



Schweizerische Eidgenossenschaft
Confédération suisse
Confederazione Svizzera
Confederaziun svizra
Swiss Confederation

Federal Department of Economic Affairs,
Education and Research EAER
State Secretariat for Economic Affairs SECO



COORDINATING MINISTRY
FOR ECONOMIC AFFAIRS
REPUBLIC OF INDONESIA



MINISTRY OF AGRICULTURE
REPUBLIC OF INDONESIA



Sustainable Landscapes

Lanskap yang Berkelanjutan,

Responsible Commodities

Komoditas yang Bertanggung jawab,

and Thriving Communities

dan Masyarakat yang Berkembang



SLPI SUSTAINABLE
LANDSCAPE
PROGRAM
INDONESIA

Sustainable Landscapes,
Lanskap yang Berkelanjutan,
Responsible Commodities,
Komoditas yang Bertanggung jawab,
and Thriving Communities
dan Masyarakat yang Berkembang

— TENTANG PUBLIKASI INI

ABOUT THIS PUBLICATION

EDITOR

Paramita Mentari Kesuma

CO-EDITOR

Vanissa Aulia

WRITER

Tongki Ari Wibowo

CONTRIBUTORS

LASR Consortium, SPLP Consortium, Mosaik Initiative, SUSTAIN Kutim Consortium

INDONESIAN TRANSLATION

Tongki Ari Wibowo, Vanissa Aulia

LAYOUT AND DESIGN

Tongki Ari Wibowo

Content may be shared for educational purposes with appropriate attribution to SLPI. Free use is permitted for non-commercial purposes with proper citation. All photographs featured in this publication are the exclusive property of UNDP, unless stated otherwise, and are protected under applicable copyright laws. Unauthorized reproduction, distribution, or use of such material without prior written consent is strictly prohibited.

ACKNOWLEDGEMENTS

SLPI acknowledges the valuable contributions and support received from our partners and stakeholders. We would like to also thank everyone who has contributed to our activities during the program implementation covered by this book.

Coordinating Ministry for Economic Affairs Republic of Indonesia, Ministry of Agriculture Republic of Indonesia, Swiss State Secretariat for Economic Affairs, UNDP Indonesia, Swisscontact, Earthworm Foundation, Koltiva, Daemeter, Proforest, Jejakin, Kaleka, HCV Network, CNV Internationaal, Forest People Programme, Oil Palm Farmers Union (SPKS), GIZ Indonesia and ASEAN, Tanah Air Lestari.

Konten dalam publikasi ini dapat dibagikan untuk tujuan edukatif dengan mencantumkan atribusi yang sesuai kepada SLPI. Penggunaan bebas untuk keperluan non-komersial diperkenankan dengan tetap mencantumkan sumber yang sesuai. Seluruh foto yang ditampilkan dalam publikasi ini merupakan hak milik UNDP, kecuali dinyatakan lain, dan dilindungi oleh undang-undang hak cipta yang berlaku. Dilarang keras menggandakan, mendistribusikan, atau menggunakan materi tersebut tanpa izin tertulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

SLPI mengapresiasi kontribusi serta dukungan yang diberikan oleh para mitra dan pemangku kepentingan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan SLPI selama periode yang tercakup dalam buku ini.

Kementerian Koordinator bidang Perekonomian Republik Indonesia, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Swiss State Secretariat for Economic Affairs, UNDP Indonesia, Swisscontact, Earthworm Foundation, Koltiva, Daemeter, Proforest, Jejakin, Kaleka, HCV Network, CNV Internationaal, Forest People Programme, Oil Palm Farmers Union (SPKS), GIZ Indonesia and ASEAN, Tanah Air Lestari.

DISCLAIMER

The material in this publication is not a legal advice. References to Indonesian or any other regulation are intended to provide context and general information. SLPI and UNDP bear no liability for decisions made based on this document's contents. References to specific companies or products serve educational purposes exclusively.

The views expressed in this publication are those of the authors and do not necessarily represent those of the United Nations, including the UN Development Programme, or UN Member States.

Note: in some cases, Artificial intelligence (AI) was used to assist in translating the original manuscript to Indonesian language, as well as synthesizing editor and contributors comments and revisions.

ABOUT UNDP

UNDP is the leading United Nations organization fighting to end the injustice of poverty, inequality, and climate change. Working with our broad network of experts and partners in 170 countries, we help nations to build integrated, lasting solutions for people and planet. Learn more at undp.org or follow at @UNDP.

ABOUT SLPI

The Sustainable Landscape Program Indonesia (SLPI) is a joint initiative between the Government of Indonesia under the Coordinating Ministry for Economic Affairs and the Government of Switzerland through the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO). The program is implemented by UNDP at the national level and landscape partners at the district level. SLPI aims to support sustainable commodity practices and strengthen compliance systems for more responsible supply chains. The program supports sustainable landscape management that contributes to increased agricultural production, strengthened community livelihoods, and environmental protection in Indonesia.

Copyright © UNDP 2025
All rights reserved
Manufactured in Indonesia

PENAFIAN

Materi dalam publikasi ini bukan merupakan nasihat hukum. Setiap rujukan pada peraturan di Indonesia maupun negara lain dimaksudkan hanya sebagai konteks dan informasi umum. SLPI dan UNDP tidak bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasarkan isi dokumen ini. Penyebutan perusahaan atau produk tertentu semata-mata bertujuan untuk keperluan edukasi.

Pandangan dalam publikasi ini merupakan pandangan tim penulis dan tidak serta-merta mencerminkan pandangan atau kebijakan resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk UN Development Programme, atau negara-negara anggota PBB.

Catatan: Kecerdasan Buatan (AI) digunakan pada beberapa bagian untuk membantu penerjemahan naskah asli ke dalam bahasa Indonesia, serta untuk merangkum masukan dan revisi dari editor dan kontributor.

TENTANG UNDP

UNDP adalah organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa terkemuka yang berjuang untuk mengakhiri ketidakadilan akibat kemiskinan, ketimpangan, dan perubahan iklim. Bekerja dengan jaringan pakar dan mitra kami yang luas di 170 negara, kami membantu negara-negara untuk membangun solusi terintegrasi dan berkelanjutan bagi manusia dan planet ini. Pelajari lebih lanjut di undp.org atau ikuti di @UNDP.

TENTANG SLPI

Sustainable Landscape Program Indonesia (SLPI) merupakan inisiatif bersama antara Pemerintah Indonesia yang diampu oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI dan Pemerintah Swiss melalui Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO). Program ini dijalankan oleh UNDP di tingkat nasional dan para mitra lanskap di tingkat kabupaten. SLPI bertujuan untuk mendukung praktik komoditas berkelanjutan serta memperkuat sistem kepatuhan untuk rantai pasok yang lebih bertanggung jawab. Program ini mendukung pengelolaan lanskap berkelanjutan yang berkontribusi pada peningkatan produksi pertanian, penguatan penghidupan masyarakat, serta perlindungan lingkungan di Indonesia.

Hak cipta © UNDP 2025
Hak cipta dilindungi
Dibuat di Indonesia

— DAFTAR ISI

CONTENTS

PROLOGUE PROLOG	
3	
A LOOK ON WHAT WE ACHIEVED YANG TELAH KAMI CAPAI	
8	
SLPI Family / Keluarga SLPI	
Leuser Alas-Singkil River-basin	11
Siak Pelalawan Landscape Program	21
Mosaik Initiative	28
SUSTAIN Kutim	37

LEARNING TOGETHER & BUILD PARTNERSHIP BELAJAR BERSAMA & MEMBANGUN KEMITRAAN	
42	
LASR: Renewing Collaboration Through Structured Dialogue LASR: Membangun Kembali Kolaborasi melalui Dialog Terstruktur	44
SPLP: Translating Training into Policy Work SPLP: Menerjemahkan Pelatihan ke dalam Kebijakan	45
Mosaik Initiative: Including Voices That Weren't Being Heard Inisiatif MOSAIK: Menyertakan Suara yang Sebelumnya Tidak Didengar	46

**SUSTAIN Kutim:
Embedding Skills in
District Government**

49

SUSTAIN Kutim:
Menanamkan Keterampilan
di Pemerintah Kabupaten

**UNDP: Connecting
Peer Learning Across
Landscapes**

49

UNDP: Menghubungkan
Peer Learning di Berbagai
Lanskap

**WHY SUSTAINABLE
LANDSCAPES MATTER
MENGAPA LANSKAP
BERKELANJUTAN PENTING**

53

**SLPI and the Sustainable
Development Goals**

55

SLPI dan Tujuan
Pembangunan
Berkelanjutan

Proof in Practice

56

UNDP: Menghubungkan
Peer Learning di Berbagai
Lanskap

**ABOUT
SLPI
TENTANG
SLPI**

60

**EPILOGUE
EPILOG**

64

KATA PENGANTAR

FOREWORD

Coordinating Ministry for Economic Affairs
Republic of Indonesia

*Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian
Republik Indonesia*



Dida Gardera, ST., M.Sc.

Staf Ahli Bidang Konektivitas dan Pengembangan Jasa

Senior Advisor to The Coordinating Minister for Connectivity and Service Sector

Palm oil plays a vital role in the Indonesian economy. As one of Indonesia's strategic commodities, palm oil has made a significant contribution to economic growth through job creation, renewable energy provision, food security, and foreign exchange earnings. With abundant natural resource potential and favorable geographic conditions, Indonesia has become the world's largest palm oil producer, with a total market share reaching 60% of global palm oil demand.

However, Indonesia still faces several challenges in palm oil management, including land legality, increasing productivity, and sustainable environmental management. These challenges are further complicated by evolving regulatory dynamics, both domestically and internationally.

In response to these challenges, the Indonesian government continues to strive to improve Indonesian palm oil governance through the issuance of Presidential Regulation No. 16 of 2025 concerning the Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) Certification System, the preparation of the Draft Presidential Regulation on the National Action Plan for Sustainable Palm Oil (RAN KSB) for 2025-2029, and policies to increase commodity competitiveness through

Komoditas kelapa sawit mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu komoditas strategis Indonesia, kelapa sawit telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, penyediaan energi terbarukan, ketahanan pangan, dan perolehan devisa negara. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan kondisi geografis yang mendukung, Indonesia telah menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan total *market share* mencapai 60% dari total kebutuhan minyak kelapa sawit global.

Namun demikian, Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan dalam pengelolaan kelapa sawit antara lain terkait legalitas lahan, peningkatan produktivitas, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Beberapa tantangan tersebut semakin kompleks dengan adanya dinamika regulasi yang terus berkembang, baik di tingkat domestik maupun internasional.

Menghadapi tantangan tersebut Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk melakukan perbaikan tata kelola kelapa sawit Indonesia melalui diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2025 tentang Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan

downstreaming and energy and food self-sufficiency programs, as outlined in the 2025-2029 National Medium-Term Development Plan (RPJMN).

As a country committed to strengthening the palm oil sector as a key driver of national economic development, the collaboration with the Swiss government through SECO on the SLPI project represents a joint effort to realize sustainable palm oil management and increase the acceptance of Indonesian palm oil products in the global market. We assess this project as playing a crucial role in facilitating cross-sectoral and regional government coordination, as well as providing support to palm oil growers and the implementation of sustainable practices, both at the national and regional levels.

The Indonesian Government convey its gratitude for SECO's support and cooperation in implementing the SLPI project. We also convey our appreciation for the strong collaboration with UNDP Indonesia through the provision of technical leadership and programmatic support. Furthermore, we also convey appreciation to the local governments, development partners, communities, and the private sector for their contributions to project implementation in their respective landscapes. We hope this cooperation will be further enhanced as the Government strives to build collaboration and synergy with all stakeholders to realize inclusive and sustainable Indonesian palm oil management.

Finally, we believe this photo journal captures what the Indonesian people can achieve through optimal support and provides a clearer picture of the role of palm oil in the Indonesian economy. ■

Indonesia atau *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), penyiapan kebijakan Rancangan Peraturan Presiden tentang Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN KSB) Tahun 2025-2029, serta kebijakan peningkatan daya saing komoditas melalui program hilirisasi, swasembada energi dan pangan yang telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025 – 2029.

Sebagai negara yang berkomitmen untuk memperkuat sektor kelapa sawit sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional, adanya kerjasama dengan Pemerintah Swiss melalui SECO pada proyek SLPI merupakan upaya bersama untuk mewujudkan pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan dan meningkatkan keberterimaan produk kelapa sawit Indonesia di Pasar Global. Kami menilai proyek ini berperan penting dalam memfasilitasi koordinasi lintas sektor dan Pemerintah Daerah, serta memberikan dukungan kepada pekebun kelapa sawit dan implementasi praktik berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Pemerintah Indonesia mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang baik dari SECO dalam rangka pelaksanaan proyek SLPI. Kami juga menyampaikan apresiasi atas kolaborasi yang kuat dengan UNDP Indonesia melalui penyediaan kepemimpinan teknis dan dukungan programatik. Lebih lanjut, kami menyampaikan apresiasi kepada pemerintah daerah, mitra pembangunan, masyarakat, serta sektor swasta yang telah berkontribusi dalam implementasi proyek di landscape area masing-masing. Kami mengharapkan kerja sama ini dapat ditingkatkan seiring dengan upaya Pemerintah membangun kolaborasi dan sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan pengelolaan kelapa sawit Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan.

Akhir kata, kami percaya bahwa jurnal foto ini dapat merangkum hal-hal yang dapat dicapai oleh masyarakat Indonesia melalui dukungan yang optimal serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia. ■

— KATA PENGANTAR

FOREWORD

Swiss State Secretariat Economic Affairs (SECO)

**Violette Ruppanner**

Head of Secretariat for Economic Affairs (SECO)

One of the defining challenges of our time is balancing economic growth with environmental and social protection. We believe this is happening every day in Indonesia's commodity production landscapes, where farmers need income, forests need protection, and global markets demand both production and sustainability.

Switzerland's partnership with Indonesia through the Sustainable Landscape Programme Indonesia (SLPI) is designed to address this challenge. Our economic development cooperation recognises that support for compliance systems and capacities is essential for Indonesia to meet international sustainability requirements. SECO's support helps Indonesian institutions to lead this much needed transformation. Through SLPI, we provide technical assistance, promote multi-stakeholder dialogue, and invest in systems that give district governments the capacity to translate sustainability standards into practice. We also strengthen the skills of government staff and farmer organizations, and engage private sector actors so that responsibility for sustainability is shared widely.

This approach is in line with the broader economic partnership between Switzerland and Indonesia. Through the Comprehensive Economic Partnership

Salah satu tantangan utama masa kini yang kita hadapi adalah menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan. Kami percaya tantangan ini juga dihadapi oleh berbagai lanskap di Indonesia, di mana petani membutuhkan penghasilan, hutan memerlukan perlindungan, dan pasar global menuntut produksi yang berkelanjutan.

Kemitraan Swiss dengan Indonesia melalui Sustainable Landscape Programme Indonesia (SLPI) dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Kerja sama pembangunan ekonomi yang kami jalankan melihat perlunya dukungan terhadap sistem kepatuhan dan penguatan kapasitas agar Indonesia dapat memenuhi persyaratan standar keberlanjutan internasional. SECO mendukung beragam institusi di Indonesia memimpin perubahan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui SLPI, kami memberikan bantuan teknis, mendorong dialog multipihak, dan berinvestasi pada sistem yang memungkinkan pemerintah daerah menerjemahkan standar keberlanjutan ke dalam tindakan nyata. Kami juga mendukung peningkatan keterampilan staf pemerintah dan organisasi petani, serta melibatkan pelaku usaha agar tanggung jawab terhadap keberlanjutan dapat dijalankan bersama-sama.

Agreement (CEPA) between the EFTA States and Indonesia, our countries link trade with sustainability. The CEPA ensures that commodities such as palm oil are produced without damaging the environment while strengthening farmers' livelihoods. Hence, SLPI provides the mechanisms that enable these high-level commitments to be implemented on the ground.

The results documented in this photo journal reflect Indonesia's leadership. Switzerland's role in supporting this leadership, is to ensure that international commitments are put into practice at the local level. Furthermore, this photo journal shows how bilateral cooperation can bridge global markets and local livelihoods, creating pathways where prosperity and sustainability reinforce each other. Together, we demonstrate that economic partnership can be a force for environmental and social stewardship. ■

Pendekatan ini sejalan dengan kemitraan ekonomi yang lebih luas antara Swiss dan Indonesia. Melalui Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (*Comprehensive Economic Partnership Agreement [CEPA]*) antara negara-negara EFTA dan Indonesia, kerja sama ini mengaitkan perdagangan dengan keberlanjutan. Perjanjian CEPA memastikan bahwa komoditas seperti kelapa sawit diproduksi tanpa merusak lingkungan, sekaligus memperkuat mata pencaharian petani. Dengan demikian, SLPI menyediakan mekanisme yang membunikan komitmen ekonomi dan lingkungan tingkat tinggi tersebut menjadi aksi nyata di tingkat lanskap.

Capaian yang terekam dalam jurnal foto ini menegaskan kepemimpinan Indonesia di bidang keberlanjutan. Swiss memperkuat upaya tersebut dengan memastikan komitmen internasional diterjemahkan secara nyata di tingkat lokal. Lebih lanjut, publikasi ini juga membuktikan bahwa kerja sama bilateral mampu menyelaraskan kebutuhan pasar global dan penghidupan masyarakat, sehingga kesejahteraan dapat berjalan beriringan dengan aspek keberlanjutan. Bersama, kita menunjukkan bahwa kemitraan ekonomi dapat mendorong tata kelola lingkungan dan sosial yang lebih kuat. ■

KATA PENGANTAR

FOREWORD

UNDP Indonesia

**Aretha Aprilia**

Head of Nature, Climate, and Energy Unit

Kepala Unit Lingkungan, Iklim, dan Energi

It is with pleasure that we present this publication, marking an important milestone in our joint endeavour to advance sustainable landscapes and inclusive value chains in Indonesia. Through the Sustainable Landscape Program Indonesia (SLPI), supported by the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO), we reaffirm our commitment to support Indonesia reconcile robust economic growth with the protection of its rich natural capital.

Indonesia's rich biodiversity, major role in global commodity markets, and rapidly evolving policy environment require an integrated approach that unites government, communities, and the private sector. The SLPI responds to this challenge by strengthening landscape governance, improving value-chain sustainability, and empowering smallholder farmers across key commodities such as palm oil, cocoa, and rubber—while safeguarding intact ecosystems and contributing directly to Indonesia's climate and biodiversity goals.

As the executing partner for SLPI Component 2, UNDP plays a central role in convening national stakeholders, connecting policy framework with implementation, and fostering collaboration across ministries, provinces, districts, private actors and local communities.

Dengan bangga kami mempersembahkan publikasi ini sebagai tonggak penting upaya bersama memajukan lanskap berkelanjutan dan rantai nilai yang inklusif di Indonesia. Melalui Sustainable Landscape Program Indonesia (SLPI), yang didukung oleh Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO), kami menegaskan kembali komitmen kami untuk mendukung Indonesia menyelaraskan pertumbuhan ekonomi yang kuat dengan perlindungan sumber daya alamnya yang kaya.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang kaya, peran yang signifikan dalam pasar komoditas global, dan ekosistem kebijakan yang berkembang pesat. Kombinasi tersebut membutuhkan pendekatan terpadu yang menyatukan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. SLPI menjawab tantangan ini dengan memperkuat tata kelola lanskap, meningkatkan keberlanjutan rantai nilai, dan memberdayakan petani kecil yang membudidayakan berbagai komoditas utama seperti kelapa sawit, kakao, dan karet—yang di saat bersamaan juga menjaga ekosistem agar tetap utuh sekaligus berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan iklim dan keanekaragaman hayati Indonesia.

Sebagai mitra pelaksana Komponen 2 SLPI, UNDP memainkan peran sentral dalam mempertemukan

Our mandate is to ensure alignment, coherence, and the enabling conditions needed for sustainable transformation at scale.

This publication offers valuable insight into the journey so far: lessons learned, challenges addressed, and results achieved. From village regulations that strengthen forest and land-use governance, to enhance capacity of farmers organization, to corporate commitments supporting deforestation-free supply chains; each story underscores how landscape-based, people-centred approaches drive real and lasting change.

Looking ahead, the pathway is clear: scaling sustainable commodity production, strengthening regulatory alignment, and mobilizing long-term financing for landscapes. The partnerships built through SLPI and the evidence emerging from the field provide a strong foundation for the next phase.

On behalf of UNDP, and with sincere appreciation to our government, private sector, communities and civil society partners, I congratulate everyone involved in bringing this work to fruition. We look forward to the next chapter of our collaboration, as we strive together for landscapes that are productive, resilient and just, today and for future generations. ■

para pemangku kepentingan nasional, menghubungkan kerangka kebijakan dengan implementasi, dan mendorong kolaborasi lintas kementerian, provinsi, kabupaten, pelaku swasta, dan masyarakat lokal. Mandat kami adalah memastikan terwujudnya keselarasan, koherensi, dan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk transformasi berkelanjutan.

Publikasi ini menawarkan wawasan berharga tentang perjalanan SLPI yang mencakup pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta hasil yang telah dicapai. Mulai dari peraturan desa yang memperkuat tata kelola hutan dan tata guna lahan, peningkatan kapasitas organisasi petani, hingga komitmen perusahaan yang mendukung rantai pasok bebas deforestasi. Setiap cerita menggarisbawahi bagaimana pendekatan berbasis lanskap yang berpusat pada masyarakat mendorong perubahan nyata dan berkelanjutan.

Kami memiliki langkah ke depan yang jelas: meningkatkan skala produksi komoditas berkelanjutan, memperkuat keselarasan kebijakan, dan memobilisasi pembiayaan jangka panjang untuk lanskap. Kemitraan yang dibangun melalui SLPI dan bukti nyata dari kerja-kerja di lapangan menjadi landasan yang kuat untuk fase selanjutnya.

Atas nama UNDP, dan dengan apresiasi setinggi-tingginya kepada pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan mitra pembangunan, saya mengucapkan selamat kepada semua yang terlibat dalam kerja SLPI dan produksi publikasi ini. Kami akan menyambut babak selanjutnya dari kolaborasi yang telah berjalan, untuk mewujudkan lanskap yang produktif, tangguh, dan adil bagi generasi kini dan yang akan datang. ■



PROLOG

PROLOGUE

The journey toward sustainable commodity production is visibly reshaping rural economies and landscapes across Indonesia, particularly in the regions of Aceh, Riau, West and Central Kalimantan, as well as East Kalimantan. Farmers in these areas are adopting traceable and sustainable farming methods. This transformation is anchored by fundamental changes in practice, which include mapping of plots, formal registration with district agricultural offices, and the pursuit of certification that verifies compliance with rigorous sustainability standards.

The benefits of these shifts resonate at the community level. Households are reporting improvements in income stability. Villages are institutionalizing sustainability through local regulations and land-use plans that balance conservation with cultivation. Crucially, cooperatives are also emerging, acting as vital intermediaries that connect smallholder farmers to premium buyers. These buyers are willing to pay a premium for traceable commodities such as palm oil, rubber, and cocoa, incentivizing compliance and rewarding good stewardship.

Beyond the farm, the sustainability initiatives have broadened to encompass a wider spectrum of community engagement and governance. Women have stepped forward as initiators, managing business units that focus on value addition through crop processing and running essential demonstration plots that showcase best practices. Furthermore, communities have taken ownership of environmental protection through the formation of dedicated Forest Steward Groups. These groups actively patrol forest boundaries to prevent encroachment and undertake critical reforestation efforts in degraded areas, underscoring a

Perjalanan menuju produksi komoditas yang berkelanjutan secara nyata mengubah ekonomi dan lanskap di Indonesia, terutama di wilayah Aceh, Riau, Kalimantan Barat dan Tengah, serta Kalimantan Timur. Petani di daerah-daerah ini mulai memperhatikan keterlacakan dan aspek keberlanjutan dalam metode pertaniannya. Transformasi ini didukung oleh perubahan-perubahan yang mencakup pemetaan lahan, pencatatan secara formal oleh kantor pertanian kabupaten, dan upaya sertifikasi yang membuktikan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan yang ketat.

Manfaat perubahan-perubahan tersebut dirasakan oleh masyarakat. Banyak rumah tangga kini melaporkan pendapatan yang lebih stabil. Desa-desa juga mulai memperkuat prinsip keberlanjutan melalui peraturan dan rencana tata guna lahan yang menggabungkan konservasi dan kegiatan budidaya. Koperasi-koperasi juga mulai berdiri untuk menghubungkan petani swadaya dengan pembeli premium yang bersedia membayar lebih untuk komoditas terlacak seperti sawit, karet, dan kakao sehingga memberikan insentif bagi praktik pengelolaan yang baik.

Di luar sektor pertanian, upaya keberlanjutan telah meluas hingga mencakup keterlibatan masyarakat dan tata kelola yang lebih kuat. Perempuan tampil sebagai penginisiasi, mengelola unit usaha yang memberi nilai tambah lewat pengolahan komoditas alternatif dan menjalankan lahan percontohan yang menunjukkan praktik terbaik. Lebih lanjut, masyarakat juga terlibat langsung dalam perlindungan lingkungan dengan membentuk Kelompok Penjaga Hutan yang berpatroli mencegah perambahan serta melakukan reboisasi di area-area yang rusak. Hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap upaya pemulihan ekologi

commitment to ecological recovery.

The influence of these changes extends to the private sector as well. Companies operating in these landscapes are adjusting their operational procedures to align with both international and Indonesia's national sustainability frameworks, recognizing the imperative of responsible sourcing.

The four landscapes supported by the SLPI each offer a unique illustration of this shared sustainability narrative. In the Leuser ecosystem in Aceh region, villages balance conservation with cultivation while palm oil mills trace fresh fruit bunches back to specific farms. In Riau, Siak and Pelalawan district governments and other multistakeholders coordinate their efforts to make sustainable production the norm in both jurisdictions. In Central Kalimantan's Seruyan district, stakeholders prepare for jurisdictional certification while resolving land conflicts between communities and companies. In East Kalimantan's Kutai Timur, smallholder cooperatives establish internal control systems as they work toward certification.

Backed by the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO), SLPI supported governments in convening stakeholders, helped communities develop land-use plans, trained farmers in production practices, and connected actors who shared goals but lacked coordination mechanisms. SLPI offered proven methodologies, tools, and international best practices to guide the transformation, ensuring a sustained, locally-led path to a greener economy. The program is working hand in hand with the local and national governments, which have provided the authority and

di lingkungannya.

Perubahan ini turut memengaruhi sektor swasta. Perusahaan yang beroperasi di lanskap-lanskap tersebut menyesuaikan cara kerja mereka agar sesuai dengan standar keberlanjutan internasional dan nasional, bukti bahwa bisnis menyadari pentingnya asal-usul komoditas yang bertanggung jawab.

Empat lanskap yang didampingi SLPI menunjukkan kisah keberlanjutan yang beragam namun saling terkait. Di ekosistem Leuser di Aceh, desa menjaga keseimbangan antara konservasi dan usaha tani, sementara pabrik kelapa sawit melacak pasokan tandan buah segarnya. Di Riau, Pemerintah Kabupaten Siak dan Pelalawan bersama para pemangku kepentingan berupaya menjadikan produksi berkelanjutan sebagai standar. Di Seruyan, Kalimantan Tengah, para pemangku kepentingan menyiapkan sertifikasi yurisdiksi dan menangani konflik lahan. Di Kutai Timur, Kalimantan Timur, koperasi petani membangun sistem pengendalian internal menuju sertifikasi.

Dengan dukungan Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO), SLPI mendukung pemerintah mempertemukan berbagai pemangku kepentingan, mendampingi masyarakat menyusun rencana tata guna lahan yang partisipatif, melatih petani, dan menghubungkan aktor-aktor yang memiliki tujuan yang sama namun belum terkoordinasi. SLPI membawa metodologi dan praktik internasional yang terbukti efektif untuk memastikan transformasi lanskap yang dipimpin oleh daerah berjalan secara berkelanjutan. Program ini bekerja bersama pemerintah daerah dan



resources to institutionalize the work. Within these mechanisms, communities shared knowledge of their land and priorities, companies contributed technical expertise and market access, and development partners offered methodologies and tools. Interacting with the aforementioned stakeholders, SLPI's role was fundamentally that of a convener, capacity builder, and connector. ■

pusat yang memberi mandat dan sumber daya untuk melembagakan perubahan-perubahan di lapangan. Di dalam mekanisme ini, masyarakat berbagi pengetahuan tentang wilayah dan prioritas mereka, perusahaan memberikan keahlian teknis dan akses pasar, dan mitra pembangunan menyediakan instrumen pemberdayaan. Peran utama SLPI adalah memfasilitasi, memperkuat kapasitas, dan menjadi penghubung. ■



Transformation happens at multiple levels: plantations adopt traceable production systems, development partners assist farmers in sustainable techniques and good agricultural practices, and stakeholders coordinate through forums where government, companies, and cooperatives align their efforts toward landscape-wide sustainability goals.

Transformasi terjadi pada berbagai tingkatan: perkebunan mengadopsi sistem produksi yang dapat ditelusuri, mitra pembangunan mendampingi petani dalam penerapan teknik berkelanjutan dan praktik pertanian yang baik, serta para pemangku kepentingan berkoordinasi melalui forum di mana pemerintah, mitra pembangunan, perusahaan, dan koperasi menyelaraskan upaya mereka menuju tujuan keberlanjutan di tingkat lanskap.





— YANG TELAH KAMI CAPAI

**A LOOK
ON WHAT
WE ACHIEVED**

SLPI Family

Keluarga SLPI

Leuser Alas-Singkil River-basin (LASR)

The LASR Project consortium of partners (Swisscontact, Earthworm Foundation, and Koltiva) is fostering a model of responsible land management, especially in Aceh Province, that balances conservation with economic development. LASR elevates policy discussions into real action on the ground, shaping a future where environmental sustainability and community prosperity go hand in hand.

Siak Pelalawan Landscape Program (SPLP)

In 2018, a group of eight (becoming nine in 2025) palm oil producing and processing companies initiated the Siak Pelalawan Landscape Program (SPLP), in the districts of Siak and Pelalawan, Riau province, Indonesia. In the implementation of the SLPI program, SPLP is being carried out by Daemeter, Proforest, and Jejakin. This consortium aims to fill in the gaps that are perceived as necessary to strengthen the general way to sustainable district development and to ensure contributions of the private sector are amplified.

Mosaik Initiative

The Mosaik Initiative is a landscape consortium in West and Central Kalimantan, Indonesia, that works to protect and regenerate nature in a major commodity-producing region. Especially in the SLPI, it aims to accelerate existing jurisdictional processes in the Seruyan and Kotawaringin Barat Districts while expanding into two neighboring districts, Sukamara and Ketapang Districts. Seruyan district is also one of three global pilots for the Roundtable on Sustainable Palm Oil's (RSPO) jurisdictional approach to certification, which aims to translate sustainability principles and criteria into local regulations, policies and institutions and enable production landscapes to be certified as sustainable. The consortium supports local and customary communities in adopting regenerative agriculture, restoring degraded lands, and protecting their existing forests. It is led by Kaleka

Leuser Alas-Singkil River-basin (LASR)

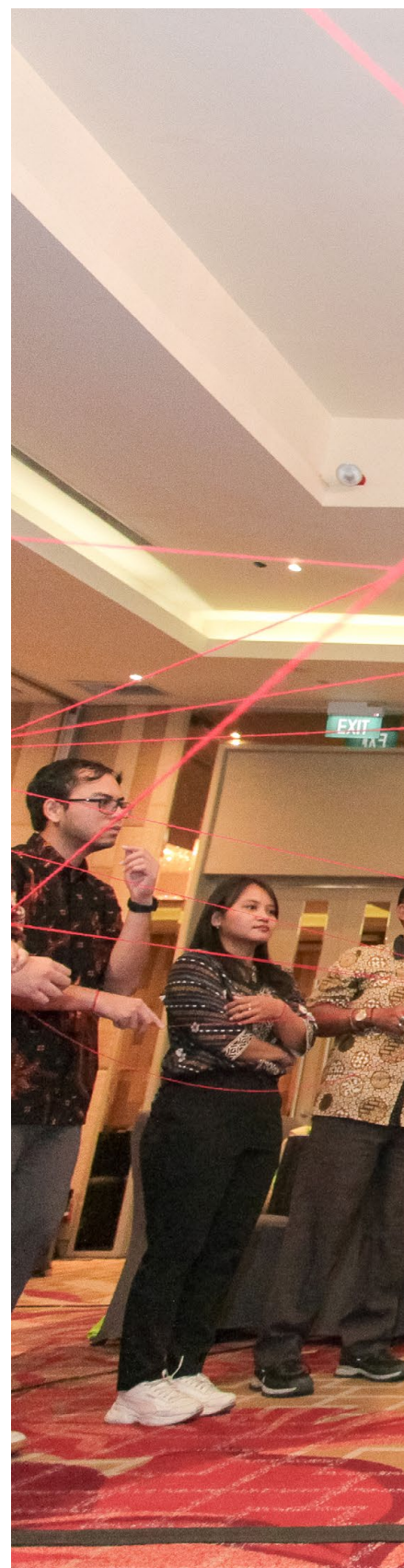
Konsorsium mitra Proyek LASR (Swisscontact, Earthworm Foundation, dan Koltiva) mendorong model pengelolaan lahan yang bertanggung jawab, khususnya di Provinsi Aceh, yang menyeimbangkan antara konservasi dan pembangunan ekonomi. Upaya LASR bukan hanya sebatas diskusi kebijakan, tetapi juga tindakan nyata di lapangan, membentuk masa depan di mana keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat berjalan beriringan.

Siak Pelalawan Landscape Program (SPLP)

Pada tahun 2018, delapan (menjadi sembilan di tahun 2025) perusahaan produsen dan pengolah kelapa sawit memprakarsai Siak Pelalawan Landscape Program (SPLP) di Kabupaten Siak dan Pelalawan, Provinsi Riau, Indonesia. Dalam pelaksanaan program SLPI, SPLP dijalankan oleh Daemeter, Proforest, dan Jejakin. Konsorsium ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam upaya pembangunan kabupaten berkelanjutan serta untuk memastikan kontribusi sektor swasta bisa semakin diperkuat.

Mosaik Initiative

Mosaik Initiative merupakan konsorsium lanskap di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah yang bekerja untuk melindungi dan memulihkan alam di wilayah penghasil komoditas strategis. Melalui SLPI, konsorsium ini berfokus mempercepat proses yurisdiksi yang sudah berjalan di Kabupaten Seruyan dan Kotawaringin Barat, sekaligus memperluas kerja ke dua kabupaten tetangga, yakni Sukamara dan Ketapang. Kabupaten Seruyan juga menjadi salah satu dari tiga lokasi percontohan global pendekatan yurisdiksi Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), yang bertujuan menerjemahkan prinsip dan kriteria keberlanjutan ke dalam regulasi, kebijakan, dan kelembagaan lokal agar lanskap produksi dapat tersertifikasi berkelanjutan. Konsorsium ini mendukung masyarakat lokal dan adat dalam menerapkan praktik





in collaboration with HCV Network, Forest Peoples Programme, CNV Internationaal, and Oil Palm Farmers Union.

SUSTAIN Kutim

The Sustainable Landscape Initiative in Kutai Timur (SUSTAIN Kutim) is a multi-actor initiative to strengthen the capacity of the East Kutai District Government, local communities, smallholders, workers, and plantation companies in transforming Kutai Timur to be a sustainable region in agricultural production, with a specific focus on palm oil and natural rubber. The initiative was designed to institutionalize the interventions at district and sub-district scales. In implementing the SLPI program in the Kutai Timur District, East Kalimantan Province, SUSTAIN Kutim, led by GIZ Indonesia and ASEAN, with support from Proforest and Tanah Air Lestari, is assisting stakeholders in designing the platform according to practical guidelines. This consortium also provides technical and administrative assistance to smallholders, helping them strengthen their livelihoods.

UNDP Indonesia

UNDP Indonesia provided fundamental support through Component 2 of SLPI, acting as the connective tissue between landscape programs and government institutions. UNDP facilitated and enhance coordination among national and subnational governments, convened various learning exchanges activities across landscapes, and delivered training in Effective Collaborative Action. This capacity building equipped stakeholders with the skills to navigate complex multi-stakeholders negotiations, map system relationships, and design collaborative governance structures that could function independently after external support concluded. ■

pertanian regeneratif, memulihkan lahan terdegradasi, serta melindungi hutan. Inisiatif ini dipimpin oleh Kaleka, bekerja sama dengan HCV Network, Forest Peoples Programme, CNV Internationaal, dan Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS).

SUSTAIN Kutim

Inisiatif Lanskap Berkelanjutan di Kutai Timur (SUSTAIN Kutim) adalah inisiatif multi-aktor untuk memperkuat kapasitas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, masyarakat lokal, petani swadaya, pekerja, dan perusahaan perkebunan dalam mewujudkan Kutai Timur sebagai wilayah berkelanjutan dalam produksi komoditas pertanian, khususnya kelapa sawit dan karet alam. Inisiatif ini didesain untuk melembagakan intervensi di skala kabupaten dan kecamatan. Dalam pelaksanaan program SLPI di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, konsorsium SUSTAIN Kutim dipimpin oleh GIZ Indonesia dan ASEAN dengan dukungan dari Proforest dan Tanah Air Lestari. Dalam kerjanya, konsorsium ini juga memberikan bantuan teknis dan administratif kepada petani kecil, membantu mereka memperkuat mata pencahariannya.

UNDP Indonesia

UNDP Indonesia memberikan dukungan lewat mandatnya yang tercantum dalam Komponen 2 SLPI, dengan berperan sebagai penghubung antara program-program lanskap dengan institusi pemerintah. UNDP memfasilitasi dan memperkuat koordinasi antarpemerintah pusat dan daerah, mengadakan berbagai kegiatan pembelajaran lintas lanskap, dan memberikan pelatihan Aksi Kolaboratif Efektif (*Effective Collaborative Action*). Peningkatan kapasitas ini membekali para pemangku kepentingan dengan keterampilan untuk mengelola negosiasi multipihak yang kompleks, memetakan hubungan antara pemangku kepentingan dalam sistem tata kelola lanskap, dan merancang struktur tata kelola kolaboratif yang dapat berfungsi secara mandiri setelah dukungan eksternal berakhir. ■

Leuser Alas-Singkil River-basin

Palm oil production provided vital income for communities, but its expansion has posed a serious threat to forests bordering the Leuser Ecosystem. Within this ecosystem, local communities possess invaluable knowledge of their territories. However, they often lack the institutional mechanisms needed to influence critical land-use decisions at the district level. Recognizing the urgency for a more inclusive approach, district governments began acknowledging the importance of planning strategies that genuinely integrate local knowledge.

To address this challenge, the LASR consortium operating under the SLPI took the lead. They partnered with the district governments of Subulussalam, Aceh Singkil, and Aceh Tenggara to introduce and implement participatory land-use planning.

As a result, 28 villages across these districts successfully completed the participatory planning processes. Community members actively engaged in multiple meetings, collaboratively reviewing maps of their territories. During these sessions, they debated and decided which areas should be protected and which could support sustainable commodity production, formalizing their consensus through democratic discussions. This bottom-up approach led to the designation of critical conservation zones, allocation of agricultural areas, and identification of settlement spaces — covering more than 69,000 hectares. A major milestone was reached when 12 villages formalized their plans through legally binding village regulations.

SLPI recognized that scaling this success required institutionalizing the approach and providing targeted technical support. The program assisted district administrations by offering technical guidance to integrate village plans into formal district spatial planning revision processes. Additionally, SLPI supported the drafting of district regulations, creating the legal and budgetary framework for local governments to commit to and expand participatory

Produksi kelapa sawit telah menjadi sumber penghasilan penting bagi masyarakat, tetapi potensi perluasannya mengancam hutan yang berbatasan dengan Ekosistem Leuser. Di wilayah ini, masyarakat memiliki pengetahuan mendalam tentang ruang hidup mereka. Namun, mereka masih perlu mekanisme kelembagaan untuk berpartisipasi dalam tata guna lahan di tingkat kabupaten. Melihat kebutuhan akan pendekatan inklusif, pemerintah kabupaten mulai menyadari pentingnya strategi perencanaan yang mengakomodir pengetahuan lokal.

Menjawab tantangan tersebut, konsorsium LASR yang merupakan bagian SLPI memimpin kerja sama dengan pemerintah daerah di Subulussalam, Aceh Singkil, dan Aceh Tenggara untuk memperkenalkan serta menerapkan perencanaan tata guna lahan partisipatif.

Hasilnya, 28 desa di ketiga daerah tersebut berhasil menyelesaikan proses perencanaan partisipatif. Masyarakat terlibat aktif dalam rangkaian pertemuan dan peninjauan ulang peta wilayah mereka. Dalam proses ini, mereka berdiskusi dan menentukan wilayah yang perlu dilindungi serta area yang dapat dimanfaatkan untuk produksi komoditas berkelanjutan, kemudian mengesahkan kesepakatan tersebut melalui musyawarah. Pendekatan dari bawah ini menjadi landasan bagi penetapan zona konservasi kunci, area pertanian, dan wilayah permukiman — mencakup lebih dari 69.000 hektare. Capaian besar diraih ketika 12 desa mengesahkan rencana mereka melalui peraturan desa yang mengikat secara legal.

SLPI melihat bahwa untuk memperluas capaian di atas, pendekatan tersebut perlu dilembagakan dan diperkuat dengan dukungan teknis. SLPI melalui LASR kemudian mendampingi pemerintah daerah dalam proses integrasi rencana desa ke dalam revisi rencana tata ruang kabupaten/kota. Selain itu, SLPI turut mendukung penyusunan kebijakan daerah untuk menyediakan dasar hukum dan kerangka pendanaan yang memungkinkan pemerintah daerah berkomitmen



land-use planning.

Turning commitments into action

The conservation pledges made in the participatory land-use plans quickly translated into tangible action. These efforts unfolded differently across the three districts, reflecting their unique contexts and challenges.

In Singgersing Village, Subulussalam, community leaders partnered with the city government and the Ministry of Environment and Forestry to legalize 645 hectares of customary forest. This designation safeguards the area from conversion to plantations. For companies sourcing commodities from these districts, this provides documented proof that supply sheds include legally protected forests managed by communities with formal land rights, meeting buyer requirements for deforestation-free supply chains and demonstrating clear separation between production zones and conservation areas.

In Aceh Singkil, the district government, inspired by the success of participatory land-use planning, committed to scaling the approach. They allocated village funds to support participatory land-use planning in 40 additional villages in 2025. This expansion was formalized through a new district regulation, which authorized the necessary budget and embedded the approach into the district's official planning strategy.

In Aceh Tenggara, attention shifted to cocoa. The district government invested in a two-hectare multiclonal budwood garden valued at 1.2 billion rupiah to supply farmers with better quality planting material. Complementing that initiative, LASR provided coaching to more than 2,500 cocoa farmers, training them in sustainable production practices within integrated agroforestry systems. These efforts are already bearing fruit. Beans from Aceh Tenggara were recognized among Indonesia's Best 9 Cacao of Excellence by the national coffee and cocoa research center.

Strengthening livelihoods and ecosystem resilience

These combined efforts, which include participatory planning, formalizing conservation areas, and promoting sustainable production, align directly with SLPI's core mission. By empowering communities to secure traditional territories, institutionalizing forest management, and providing technical and market

dan memperluas penerapan perencanaan tata guna lahan partisipatif.

Mewujudkan komitmen jadi aksi nyata

Komitmen konservasi yang disepakati dalam perencanaan tata guna lahan partisipatif dengan cepat diterjemahkan jadi aksi nyata yang berkembang dengan cara berbeda di ketiga daerah dukungan LASR, mencerminkan konteks dan tantangan yang unik.

Di Desa Singgersing, Subulussalam, para tokoh masyarakat bekerja sama dengan pemerintah kota dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk melegalkan 645 hektare hutan adat. Penetapan ini melindungi kawasan tersebut dari konversi lahan menjadi perkebunan. Perusahaan yang bahan bakunya berasal dari wilayah ini kini dapat menunjukkan bahwa pasokan mereka berasal dari wilayah yang dikelola masyarakat secara legal. Hal ini memenuhi kriteria rantai pasok yang bebas deforestasi, sekaligus menjadi bukti bahwa zona produksi terpisah dari kawasan konservasi.

Di Aceh Singkil, terinspirasi suksesnya perencanaan tata guna lahan partisipatif, pemerintah kabupaten memperluas pendekatan tersebut. Mereka mengalokasikan dana desa untuk mendukung perencanaan tata guna lahan partisipatif di empat puluh desa tambahan pada tahun 2025. Komitmen ini diformalkan melalui peraturan kabupaten dengan memberikan otoritas anggaran dan menetapkan pendekatan tersebut sebagai bagian dari strategi perencanaan kabupaten.

Di Aceh Tenggara, perhatian diarahkan pada komoditas kakao. Pemerintah kabupaten mengalokasikan lahan seluas dua hektar senilai 1,2 miliar rupiah bagi kebun pinus bunya untuk menyediakan bahan tanam berkualitas lebih baik bagi para petani. Melengkapi inisiatif ini, LASR memberi pendampingan bagi lebih dari 2.500 petani kakao, melatih mereka menerapkan praktik produksi berkelanjutan dalam sistem agroforestri terpadu. Upaya ini telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Biji kakao dari Aceh Tenggara meraih pengakuan sebagai salah satu dari 9 Kakao Terbaik Indonesia oleh pusat penelitian kopi dan kakao nasional.

Memperkuat sumber penghidupan dan ketahanan ekosistem

Rangkaian upaya yang mencakup perencanaan

support for high-value agroforestry products, SLPI is creating alternative livelihood pathways. This integrated approach ensures economic prosperity is no longer tied to forest conversion, fostering resilience for both communities and the globally significant Leuser Ecosystem they protect.

Formalizing worker protection

Beyond environmental sustainability, SLPI also prioritized labor conditions in Aceh's palm oil sector. Through LASR consortium support, over 2,200 employees benefited from improved working standards and welfare. Companies converted casual contracts into permanent positions, offering greater job security and social protection. Transparency in compensation was enhanced through regular salary slips. Living conditions improved, with dedicated daycare facilities, upgraded housing, and consistent provision of personal protective equipment (PPE) — a clear commitment to worker health and safety.

To institutionalize these gains Aceh Singkil District established a formal Labor Working Group, born from multi-stakeholder discussions on improving labor conditions. Coordinated by the Manpower Division of the District Labor Agency, the group includes representatives from 16 palm oil companies and worker unions. This diverse collaboration produced an actionable plan to uphold labor standards and provided a structured mechanism for resolving disputes.

Women gaining income beyond palm oil

For many households, the plantation work traditionally undertaken by men remains the primary source of income. Women often manage homes, kitchen gardens, and family budgets, yet aspire to greater economic participation. Their skills in agriculture and food preparation offer untapped potential.

A compelling solution emerged in Bukit Harapan Village, where women formed a farmer business unit. They established a demonstration farm as a living classroom, cultivating vegetables and processing rejected shallots into crispy fried products, turning waste into value. Their success attracted PT East West Indonesia, a vegetable seed producer, which now provides technical assistance and introduces new seed varieties.

This model empowers women with full control over production and marketing decisions, creating

partisipatif, penetapan kawasan konservasi, serta pengembangan produksi berkelanjutan selaras dengan misi utama SLPI. Dengan memperkuat posisi masyarakat atas wilayah adat, membangun tata kelola hutan, serta memberikan dukungan teknis dan akses pasar untuk produk agroforestri bernilai tinggi, SLPI mendukung terbukanya sumber penghidupan alternatif dan memastikan kesejahteraan tidak lagi bergantung pada alih fungsi hutan, sehingga ketahanan masyarakat dan Ekosistem Leuser dapat terjaga.

Penguatan perlindungan pekerja

Selain fokus pada keberlanjutan lingkungan, SLPI juga memperhatikan kondisi kerja di sektor kelapa sawit di Aceh. Lewat dukungan konsorsium LASR, lebih dari 2.200 pekerja memperoleh manfaat dari standar kerja dan kesejahteraan yang lebih baik. Perusahaan mengalihkan status pekerja harian menjadi karyawan tetap, memberikan kepastian kerja dan jaminan sosial. Upah kerja juga makin transparan dengan adanya slip gaji rutin. Kondisi hidup pun membaik dengan adanya ruang penitipan anak, perbaikan fasilitas perumahan, dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang menunjukkan komitmen terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja.

Untuk memastikan capaian ini terus berkelanjutan, Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil membentuk Kelompok Kerja Ketenagakerjaan. Kelompok ini dikoordinir oleh dinas tenaga kerja dan melibatkan perwakilan dari 16 perusahaan kelapa sawit serta serikat pekerja. Kolaborasi ini menghasilkan rencana aksi untuk menjaga standar ketenagakerjaan dan menyediakan mekanisme yang terstruktur untuk penyelesaian sengketa.

Penghasilan dari alternatif kelapa sawit bagi perempuan

Bagi banyak rumah tangga, pekerjaan perkebunan yang umumnya dilakukan laki-laki masih menjadi sumber pendapatan utama. Stigma perempuan yang mengelola rumah, kebun kecil, dan anggaran belanja keluarga masih kuat. Padahal perempuan juga memiliki keinginan kuat untuk memberi kontribusi ekonomi. Keterampilan mereka dalam bertani dan mengolah makanan menyimpan potensi yang belum dimaksimalkan.

Sebuah contoh menarik muncul di Desa Bukit Harapan, ketika kelompok perempuan membentuk kelompok wanita tani. Mereka membuat kebun



Women farmers in Aceh learn sustainable agricultural techniques through demonstration plots, building skills in vegetable cultivation and value-added processing.

Petani perempuan di Aceh mempelajari teknik pertanian berkelanjutan melalui lahan percontohan, sekaligus mengembangkan keterampilan dalam budidaya sayuran dan pengolahan bernilai tambah.



Palm oil workers equipped with proper safety gear conduct harvesting operations following improved labor standards.

Pekerja kelapa sawit yang dilengkapi dengan perlengkapan keselamatan yang memadai melakukan kegiatan panen sesuai dengan standar ketenagakerjaan yang telah ditingkatkan.





... women often manage homes, kitchen gardens, and family budgets, yet aspire to greater economic participation. Their skills in agriculture and food preparation offer untapped potential.

... Stigma perempuan yang mengelola rumah, kebun kecil, dan anggaran belanja keluarga masih kuat. Padahal perempuan juga memiliki keinginan kuat untuk memberi kontribusi ekonomi. Keterampilan mereka dalam bertani dan mengolah makanan menyimpan potensi yang belum dimaksimalkan.

independent income streams without abandoning palm oil earnings. Built on existing agricultural knowledge and strengthened by technical support and market access, it delivers economic returns while preserving family stability. It is a powerful example of synergy where traditional roles and modern enterprise intersect to build a more resilient future for women and their families in Aceh. ■

percontohan sebagai ruang belajar terbuka, menanam sayuran, sekaligus mengolah bawang merah afkir menjadi produk bawang goreng renyah — mengubah sisa panen menjadi produk bernilai ekonomis. Keberhasilan ini menarik perhatian produsen benih sayuran PT East West Indonesia, untuk memberikan pendampingan teknis serta memperkenalkan varietas benih baru.

Model ini memberi perempuan kendali penuh atas keputusan produksi dan pemasaran, membuka sumber penghidupan alternatif tanpa meninggalkan penghasilan utama yang dihasilkan dari komoditas kelapa sawit. Memanfaatkan pengetahuan pertanian yang sudah dimiliki dan diperkuat dengan dukungan teknis serta akses pasar, upaya ini menawarkan manfaat ekonomi dan sosial bagi stabilitas rumah tangga. Manfaat tersebut sekaligus jadi contoh sinergi dari pembagian peran tradisional yang ada di masyarakat dengan model bisnis modern yang saling menguatkan bagi perempuan dan keluarga di Aceh. ■



Alternative livelihoods and improved labor standards work in tandem. Nurseries cultivate diverse crop seedlings for farmers seeking income beyond palm oil (top), while plantation workers apply sustainable harvesting techniques with proper safety equipment (bottom), demonstrating how environmental and social dimensions of sustainability strengthen communities across the landscape.

Mata pencaharian alternatif dan standar ketenagakerjaan yang lebih baik berjalan beriringan. Persemaian menumbuhkan berbagai bibit tanaman bagi petani yang mencari penghasilan di luar kelapa sawit (atas), sementara pekerja perkebunan menerapkan teknik panen berkelanjutan dengan perlengkapan keselamatan yang memadai (bawah), menunjukkan bagaimana dimensi lingkungan dan sosial dari keberlanjutan memperkuat komunitas di seluruh lanskap.





Understanding the landscape through data. River basin maps, forest cover analysis, conservation area boundaries, and smallholder estate locations supported by LASR help communities and government plan land use together.

Memahami lanskap melalui data. Peta DAS, analisis tutupan hutan, batas kawasan konservasi, dan lokasi perkebunan rakyat yang didukung oleh LASR membantu masyarakat dan pemerintah merencanakan pemanfaatan lahan secara partisipatif.





Siak Pelalawan Landscape Program

Cooperative members in Perincit Village discuss their operation (top). One of their initiatives is a composting unit which transforms empty fruit bunches from nearby mills into biocharcoal, reducing dependence on chemical fertilizer while lowering costs and supporting more organic farming practices.

Para anggota koperasi di Desa Perincit mendiskusikan operasional mereka (atas). Salah satu inisiatif yang dijalankan adalah unit kompos yang mengubah tandan kosong dari pabrik sekitar menjadi arang hayati, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia sekaligus menekan biaya dan mendukung praktik pertanian yang lebih organik.

Siak and Pelalawan districts in Riau Province manage landscapes where palm oil production, peatland conservation, and forest protection coexist in close proximity. District governments, palm oil companies, smallholder farmers, and village communities all make decisions that affect these landscapes. Coordinating among these actors requires regular communication and shared goals. SLPI supported efforts to strengthen this coordination.

District governments had already committed to green development through their policies and action plans. This is where the SLPI family, specifically the SPLP consortium, played an instrumental role. SPLP functioned as the mechanism to translate these overarching district-level commitments into practical, community-level actions and outcomes. The consortium's core work centered on facilitation and capacity building.

The program facilitated meetings where communities could discuss land-use priorities with government agencies and companies. It supported the development of systems to monitor results. Furthermore, to

Kabupaten Siak dan Pelalawan di Provinsi Riau mengelola lanskap yang mempertemukan produksi kelapa sawit, konservasi lahan gambut, dan perlindungan hutan dalam keterkaitan yang erat. Pemerintah kabupaten, perusahaan kelapa sawit, petani swadaya, dan masyarakat desa semuanya membuat keputusan yang memengaruhi lanskap ini. Koordinasi di antara para pihak ini memerlukan komunikasi rutin dan memiliki tujuan bersama. SLPI mendukung upaya untuk memperkuat koordinasi tersebut.

Pemerintah kabupaten telah berkomitmen pada pembangunan hijau melalui kebijakan dan rencana aksi mereka. Di sinilah peran keluarga besar SLPI, khususnya konsorsium SPLP, menjadi sangat penting. SPLP berfungsi sebagai mekanisme untuk menerjemahkan komitmen tingkat kabupaten tersebut ke dalam tindakan dan hasil yang nyata di tingkat masyarakat. Fokus utama konsorsium ini adalah memfasilitasi dan penguatan kapasitas.

Program ini memfasilitasi pertemuan di mana masyarakat dapat mendiskusikan prioritas tata guna lahan bersama dinas pemerintah dan perusahaan. Program ini juga mendukung pengembangan sistem untuk memantau hasil yang dicapai. Selain itu, untuk memastikan keberlanjutan dan legalitas keputusan masyarakat, SPLP memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam memformalkan rencana tata guna lahan yang telah disepakati bersama. Secara keseluruhan, rangkaian kerja yang dilakukan oleh konsorsium SPLP di bawah payung SLPI dirancang untuk membangun arsitektur implementasi kebijakan yang diperlukan. Dengan berfokus pada koordinasi, dialog, dan formalisasi, inisiatif ini memastikan bahwa fondasi kebijakan pembangunan hijau yang telah ditetapkan pemerintah kabupaten dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan di inti lanskap: yaitu desa dan masyarakat di dalamnya.

Masyarakat mengukuhkan aturan tata guna lahan secara resmi

Sebagai hasil dari proses pemetaan desa dan konsultasi yang difasilitasi oleh SPLP, lima puluh dua desa di dua kabupaten tersebut telah menetapkan peraturan yang melindungi hutan, lahan gambut, dan mangrove di dalam wilayah mereka. Peraturan tersebut memberikan dasar hukum bagi keputusan yang dibuat oleh masyarakat mengenai area mana yang harus dilestarikan dan mana yang dapat dikembangkan. Undang-undang di Indonesia memberikan kewenangan

ensure the longevity and legality of community decisions, SPLP provided assistance to communities in formalizing their collectively agreed-upon land-use plans. In essence, the entire body of work carried out by the SPLP consortium, under the broader SLPI umbrella, was designed to construct the necessary policy implementation architecture. By focusing on coordination, dialogue, and formalization, the initiative ensured that the policy foundations for green development that the district governments had already established could be effectively and sustainably realized at the heart of the landscape: the villages and communities.

Communities make their land-use rules official

As a result of facilitated village mapping and consultation processes assisted by SPLP, 52 villages across the two districts passed regulations protecting forests, peatlands, and mangroves within their boundaries. The regulations give legal weight to decisions communities made about which areas to conserve and which to develop. Indonesian law grants village governments authority to manage land within their jurisdiction, so village heads can enforce these rules.

The regulations bring clarity as villages now know exactly where their protected zones begin and end. With this guidance, district governments can take these village decisions and integrate them into official spatial planning documents. Informal agreements that existed mainly in community memory now exist as written law that governs how land gets used.

In addition to passing the village-level regulations, communities are also implementing them through active management. Rawa Mekar Jaya village formed patrol teams to monitor the village forest. The teams installed warning signs at several strategic points within the social forest and conduct regular boundary checks. When they spot encroachment attempts, they report to village authorities who take action. Similar community-led protection happens in coastal villages Bunsur and Kayu Ara Permai, where communities use regulations to protect mangroves that buffer shorelines from erosion and provide breeding grounds for fish that local families depend on. The mangrove protection matters beyond the immediate villages. Coastal ecosystems filter water, protect against storms, and support fisheries that feed communities across the region. When villages formalize mangrove conservation

kepada pemerintah desa untuk mengelola lahan dalam wilayahnya, sehingga kepala desa dapat menegakkan aturan tersebut.

Peraturan ini memberikan kejelasan karena kini desa-desa mengetahui dengan pasti batas awal dan akhir zona lindung mereka. Dengan adanya pedoman ini, pemerintah kabupaten dapat mengambil keputusan desa tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam dokumen perencanaan tata ruang resmi. Kesepakatan informal yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat kini telah berubah menjadi hukum tertulis yang mengatur bagaimana lahan digunakan.

Selain menetapkan peraturan di tingkat desa, masyarakat juga menerapkannya melalui pengelolaan aktif. Desa Rawa Mekar Jaya membentuk tim patroli untuk memantau hutan desa. Tim tersebut memasang papan peringatan di titik-titik strategis dalam perhutanan sosial dan melakukan pemeriksaan batas secara rutin. Ketika mereka menemukan upaya perambahan, mereka melaporkannya kepada otoritas desa untuk ditindaklanjuti. Upaya perlindungan berbasis masyarakat yang serupa juga dilakukan di desa pesisir Bunsur dan Kayu Ara Permai, di mana masyarakat memanfaatkan peraturan desa untuk melindungi ekosistem mangrove yang berfungsi sebagai penahan abrasi pantai dan sebagai tempat berkembang biak ikan yang menjadi sumber penghidupan keluarga setempat. Perlindungan mangrove ini memiliki dampak yang melampaui desa itu sendiri. Ekosistem pesisir berperan dalam menyaring air, melindungi wilayah dari badai, dan mendukung perikanan yang menyediakan pangan bagi masyarakat di seluruh kawasan. Ketika desa mengesahkan konservasi mangrove melalui peraturan, mereka turut menjaga keberlanjutan layanan ekosistem tersebut untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Memperkuat inisiatif tersebut, pemerintah kabupaten memperbarui kebijakan mereka untuk mencerminkan pengalaman dan pembelajaran desa dalam mengelola lahan. Kabupaten Siak merevisi kebijakan Green Siak pada Agustus 2024 dengan memasukkan pembelajaran dari implementasi tingkat desa. Pelalawan, pada saat yang sama, berfokus pada pelaksanaan Rencana Aksi Daerah untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan. Kedua kabupaten mengadakan pertemuan koordinasi di mana dinas pemerintah, perusahaan, kelompok tani, dan organisasi masyarakat sipil meninjau kemajuan serta mengidentifikasi hambatan. Pertemuan ini membuka ruang bagi berbagai pihak untuk

through regulations, they secure these ecosystem services for current and future generations.

Strengthening the initiatives mentioned earlier, district governments updated their policies to reflect what villages learned from years of managing land. Siak revised its Green Siak policy in August 2024, incorporating lessons from village-level implementation. Pelalawan, working in parallel, focused on implementing its District Action Plan for Sustainable Palm Oil. The two districts held coordination meetings where government agencies, companies, farmer groups, and civil society organizations reviewed progress and identified obstacles. The meetings provided a space for different actors to align their efforts and prevent duplication. SPLP supported these coordination efforts by organizing meeting logistics, documenting outcomes, and helping district staff prepare progress reports for provincial and national agencies. These efforts align with SLPI's broader goal of strengthening government capacity to lead multi-stakeholder collaboration on sustainable land use.

The districts also established deforestation monitoring using satellite alerts. When the system detects potential forest clearing, field teams visit the location to verify what happened. The monitoring gives district governments real-time information about land conversion, allowing for faster responses.

menyelaraskan kegiatan mereka dan menghindari duplikasi. SPLP mendukung proses koordinasi tersebut dengan mengorganisir logistik pertemuan, mendokumentasikan hasil, dan membantu staf kabupaten menyiapkan laporan perkembangan untuk disampaikan kepada pemerintah provinsi dan nasional. Dukungan ini sejalan dengan tujuan SLPI yang lebih luas untuk memperkuat kapasitas pemerintah dalam memimpin kolaborasi multipihak dalam pengelolaan lahan berkelanjutan.

Kabupaten juga membangun sistem pemantauan deforestasi menggunakan peringatan berbasis satelit. Ketika sistem mendeteksi potensi pembukaan hutan, tim lapangan akan mengunjungi lokasi tersebut untuk melakukan verifikasi. Pemantauan ini memberikan informasi real-time kepada pemerintah kabupaten terkait perubahan penggunaan lahan, sehingga memungkinkan respons yang lebih cepat.

Pemanfaatan sistem digital

SPLP mendukung Pemerintah Kabupaten Siak dan Pelalawan mengembangkan sebuah platform manajemen pengetahuan yang menyimpan data terkait desa, hutan, pabrik pengolahan, dan cadangan karbon. Pemerintah daerah kini dapat mengelola informasi yang sebelumnya tersebar di berbagai kantor dan dalam format yang berbeda-beda. Platform ini juga berfungsi sebagai dasar pelaksanaan skema ecological fiscal transfer, yaitu mekanisme insentif yang memberikan penghargaan kepada desa atas kegiatan konservasi yang

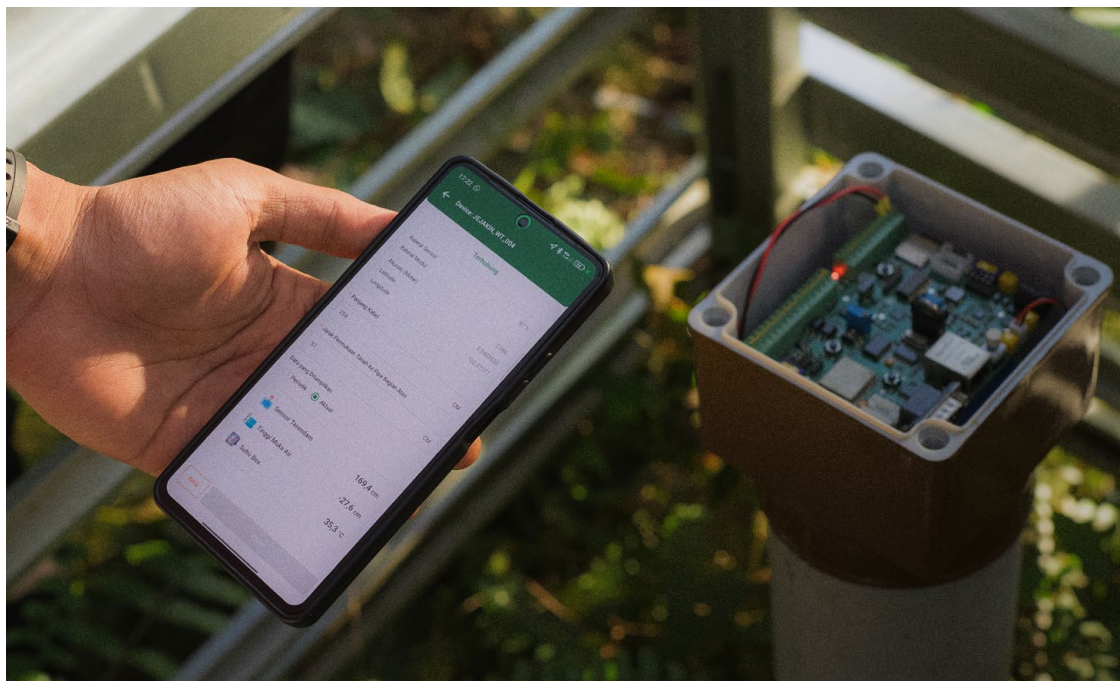
By focusing on coordination, dialogue, and formalization, the initiative ensured that the policy foundations for green development that the district governments had already established could be effectively and sustainably realized at the heart of the landscape ...

Dengan berfokus pada koordinasi, dialog, dan formalisasi, inisiatif ini memastikan bahwa fondasi kebijakan untuk pembangunan hijau yang telah ditetapkan oleh pemerintah kabupaten dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan di inti lanskap ...

Digital tools connect farms to sustainable supply chains.

SPLP Field staff use mobile applications to map smallholder plots and collect farmer data, supporting the implementation of commodity traceability systems.

Menghubungkan kebun dengan rantai pasok berkelanjutan menggunakan sistem digital. Staf lapangan SPLP menggunakan aplikasi seluler untuk mengumpulkan data dan memetakan lahan petani swadaya, mendukung implementasi sistem ketertelusuran komoditas.



Digital system utilization

SPLP supports the Siak and Pelalawan governments in developing a knowledge management platform that stores data on villages, forests, mills, and carbon stocks. The officials use it to manage information that previously lived in different offices and formats. The platform also serves a function for ecological fiscal transfers, the mechanism that rewards villages for documented conservation work.

Pelalawan tested the system in 2024. Villages submitted documentation digitally showing their activities in three areas: administrative governance, community welfare, and environmental management. District staff reviewed submissions and calculated payments. At the end of the process, villages having higher scores — proving that they protected forests and documented their conservation efforts — received higher allocations. This aligns with SPLP's approach of supporting mechanisms that make sustainable land management financially viable, especially for local communities.

The digital system improved how the process works. Villages can now see what criteria determine transfer amounts. They understand which actions earn recognition and funding. District officials track which areas receive protection and which need additional support. The system is also beneficial from

telah terdokumentasi.

Pelalawan mulai menguji sistem ini pada tahun 2024. Desa-desa mengunggah dokumentasi secara digital mengenai kegiatan mereka dalam tiga aspek: tata kelola administratif, kesejahteraan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan. Tim kabupaten kemudian meninjau dokumen tersebut dan menghitung besaran insentif yang diterima. Pada akhir proses, desa-desa yang berhasil menjaga kawasan hutan dan membuktikan upaya konservasi mereka menerima alokasi dana yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendekatan SPLP dalam mendukung mekanisme yang menjadikan pengelolaan lahan berkelanjutan sebagai pilihan yang layak secara ekonomi, terutama bagi masyarakat di tingkat lokal.

Sistem digital tersebut meningkatkan cara kerja proses penyaluran insentif. Desa kini dapat melihat dengan jelas kriteria yang menentukan besaran transfer dana, sehingga mereka memahami tindakan mana yang dihargai dan didukung melalui pendanaan. Bagi pemerintah kabupaten, sistem ini memudahkan pemantauan wilayah yang telah mendapatkan perlindungan serta mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian tambahan. Sistem ini juga memberikan manfaat bagi pihak perusahaan, karena perusahaan yang memasok minyak sawit dari kabupaten-kabupaten tersebut dapat menunjukkan bahwa rantai pasoknya berasal dari yurisdiksi yang

the businesses' perspectives, as companies sourcing palm oil from these districts can show that their supply comes from jurisdictions with functioning conservation incentive systems.

Promoting decent work for all

Bipartite institutions in Siak and Pelalawan provide forums where workers and management discuss wages, working conditions, safety equipment, and housing. The forums follow a structured process where workers raise concerns, management responds, and parties negotiate solutions. Several companies renewed their Collective Bargaining Agreements in 2024. The agreements document terms covering compensation, work hours, leave policies, and grievance procedures. Worker wellbeing forms part of sustainable palm oil standards. Companies sourcing from Siak and Pelalawan can point to functioning bipartite institutions and renewed collective bargaining agreements as proof that their supply chains meet labor requirements.

Furthermore, SLPI acknowledges that workplace issues affect men and women differently. In this case, SPLP supported the formation of gender committees at companies in Siak and Pelalawan. The committees provide forums to discuss childcare access, reproductive health services, workplace harassment policies, and women's representation in decision-

telah menerapkan mekanisme insentif konservasi yang berjalan dengan baik.

Mempromosikan kerjaan layak untuk semua

Lembaga bipartit di Kabupaten Siak dan Pelalawan menyediakan forum bagi pekerja dan manajemen untuk membahas isu-isu terkait upah, kondisi kerja, peralatan keselamatan, dan fasilitas perumahan. Forum ini mengikuti proses yang terstruktur, di mana pekerja menyampaikan keluhan, manajemen memberikan tanggapan, dan kedua belah pihak merundingkan solusi bersama. Pada tahun 2024, beberapa perusahaan memperbarui Perjanjian Kerja Bersama (PKB) mereka. PKB tersebut mencakup ketentuan mengenai kompensasi, jam kerja, kebijakan cuti, dan mekanisme penyelesaian pengaduan. Kesejahteraan pekerja merupakan bagian penting dalam standar minyak sawit berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang memasok dari Siak dan Pelalawan dapat menunjukkan keberadaan lembaga bipartit yang berfungsi serta pembaruan PKB sebagai bukti bahwa rantai pasok mereka telah memenuhi persyaratan ketenagakerjaan.

Selain itu, SLPI menyadari bahwa isu ketenagakerjaan dapat berdampak berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, SPLP mendukung pembentukan komite gender di perusahaan-perusahaan di Siak dan Pelalawan. Komite ini menyediakan ruang untuk membahas akses terhadap



From mill waste to farm input.
Workers process empty fruit bunches to create organic fertilizer.

Dari limbah menjadi penyubur tanah.
Para pekerja mengolah tandan buah kosong untuk dijadikan pupuk organik.



A women farmer group displays pineapple-based products including juice, syrup, and snacks. SLPI through SPLP supported women farmer groups in creating income from alternative crops, offering economic pathways beyond palm oil cultivation.

Kelompok tani perempuan menampilkan produk olahan nanas, termasuk jus, sirup, dan makanan ringan. Melalui SPLP, SLPI mendukung kelompok tani perempuan dalam menciptakan pendapatan dari tanaman alternatif, sekaligus membuka jalur ekonomi di luar budidaya kelapa sawit.

making. These committees represent a structure for addressing workplace issues that affect women differently from men.

Addressing workplace equity is one route to improving conditions for women in palm oil production. Creating economic opportunities for women represents another. The second approach matters for landscape sustainability because it gives families income options that don't require clearing more land.

Just as vital is building economic options compatible with forest protection. With SLPI assistance through SPLP, women in three farmer groups created businesses processing local crops. One group grows sweet corn. Another makes pineapple products. A third processes sago into noodles and cakes. Reasons behind the selection follow clear logic. These crops thrive locally and do not need forest conversion or peat development. If families can earn income from activities compatible with forest protection, they face less financial pressure to expand palm oil into remaining natural areas.

To make the businesses work, the women's groups received training in production techniques, food safety, packaging, and marketing. They sell products in local markets and work to expand distribution. The model demonstrates that local crops can generate cash income, offering communities economic options that preserve natural areas. ■

layanan penitipan anak, layanan kesehatan reproduksi, kebijakan pencegahan pelecehan di tempat kerja, serta keterwakilan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Komite-komite ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menangani isu-isu ketenagakerjaan yang secara khusus memengaruhi perempuan.

Mengatasi ketimpangan di tempat kerja merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kondisi perempuan dalam sektor produksi kelapa sawit. Namun, menciptakan peluang ekonomi bagi perempuan adalah pendekatan penting lainnya. Pendekatan kedua ini berperan besar dalam keberlanjutan bentang alam karena memberikan alternatif sumber pendapatan bagi keluarga tanpa harus membuka lahan baru.

Dengan dukungan SLPI melalui SPLP, kelompok perempuan di tiga kelompok tani berhasil membangun usaha berbasis pengolahan hasil pertanian lokal. Satu kelompok membudidayakan jagung manis. Kelompok lain mengolah nanas menjadi berbagai produk. Sementara kelompok ketiga mengolah sago menjadi mi dan kue. Pemilihan komoditas ini mengikuti logika yang jelas. Semua komoditas tersebut tumbuh dengan baik di wilayah setempat tanpa memerlukan pembukaan hutan atau pengembangan lahan gambut. Dengan demikian, ketika keluarga dapat memperoleh pendapatan dari usaha yang sejalan dengan perlindungan hutan, tekanan ekonomi untuk memperluas kebun sawit ke kawasan alam yang tersisa dapat berkurang.

Agar usaha tersebut berjalan efektif, kelompok perempuan menerima pelatihan terkait teknik produksi, keamanan pangan, pengemasan, dan pemasaran. Mereka menjual produk di pasar lokal dan terus berupaya memperluas jaringan distribusi. Model ini menunjukkan bahwa komoditas lokal dapat menghasilkan pendapatan tunai, sehingga memberikan pilihan ekonomi bagi masyarakat yang tetap menjaga kelestarian kawasan alam. ■

Mosaik Initiative

As part of the SLPI, Mosaik Initiative's work is focused on the Seruyan District, one of only three global pilots of the Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) Jurisdictional Approach for certification. The district sits at the center of Indonesia's palm oil production zone, spanning mostly lowlands, although undulating terrain covered with dense forest also occurs within its northern reaches. The central part of the district is mostly lowland oil-palm plantations on mineral soils, while the southern part comprises lowland forest, peat swamp forest, and mangrove, some of which fall within the Tanjung Puting National Park, the sanctuary habitat of the endangered Bornean orangutan.

Local governments, companies, and communities face daily decisions about land use. These decisions accumulate into patterns that shape the landscape. In a district where palm oil drives the economy, but forests still hold ecological value, SLPI saw an opportunity to support Seruyan's work toward jurisdictional certification under the RSPO framework. Since 2015, the district had already committed to responsible palm oil production, and in this case, SLPI helped build the systems and partnerships needed to operationalize that commitment.

Jurisdictional certification differs from conventional company certification at the plantation scale. The jurisdictional approach to certification offers the

Sebagai bagian dari SLPI, kerja Mosaik Initiative terfokus di Kabupaten Seruyan, salah satu dari tiga lokasi percontohan global Pendekatan Yurisdiksi (Jurisdictional Approach) dari Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). Kabupaten ini berada di tengah-tengah wilayah produksi kelapa sawit Indonesia, dengan dataran rendah yang dominan dan kontur bergelombang dan tutupan hutan yang lebat di bagian utaranya. Bagian tengah kabupaten terdiri dari perkebunan sawit di atas tanah mineral, sementara bagian selatan mencakup hutan dataran rendah, hutan rawa gambut, dan bakau — sebagian di antaranya berada di dalam Taman Nasional Tanjung Puting, habitat orangutan Kalimantan yang terancam punah.

Pemerintah daerah, perusahaan, dan masyarakat setempat sehari-harinya berhadapan dengan isu kebijakan tata guna lahan. Keputusan-keputusan tersebut membentuk arah pengelolaan lanskap. Sebagai kabupaten dengan nilai ekologis tinggi yang ekonominya ditopang sawit, SLPI melihat peluang untuk mendukung upaya Seruyan menuju sertifikasi yurisdiksi RSPO. Sejak 2015, kabupaten ini telah berkomitmen pada produksi sawit yang bertanggung jawab, dan SLPI membantu membangun sistem serta kemitraan untuk mewujudkan komitmen tersebut.

Pendekatan yurisdiksi berbeda dari sertifikasi konvensional yang diterapkan perusahaan atau perkebunan pada umumnya. Pendekatan ini

promise of preventing deforestation and restoring ecosystems, empowering smallholders and indigenous peoples, while facilitating compliance at scale with voluntary and regulatory sustainability requirements. Pioneered by the RSPO, the jurisdictional approach to certification aims to simplify and reduce the costs of certification for individual growers through collective action, thus expanding RSPO coverage and improving environmental and social outcomes. Recognizing its benefits, the Seruyan district government decided to pursue this model. SLPI supported the technical and coordination work required to meet certification requirements.

The approach has two main elements, namely landscape-level principles and criteria, and the jurisdictional entity (JE). Through landscape-level RSPO principles and criteria, forest, peatland and human rights protections are applied at the district (jurisdictional) level through regulations and decrees. In parallel, a district (jurisdictional) level association, called a Jurisdictional Entity, is set up to support producers to get certified. Membership of the association is voluntary, open to all palm oil producers in the district, and only members who comply with the RSPO principles and criteria will be able to sell certified palm oil.

The approach is implemented through a four-step approach: 1. Pilot, 2. Application, 3. Implementation and 4. Certification. Once these are completed, interested producers, ranging from smallholders to large scale producers, can be certified according to the RSPO approach. This is a voluntary approach whereby producers join the jurisdictional entity (district oil palm producer association) and then are audited.

Connecting smallholders to certified markets

In the Mosaik Initiative working areas, three farmer associations were formed to help smallholders access certification schemes. Assisted by the SLPI, the farmer associations address a longstanding barrier where individual smallholders often require financial resources and technical knowledge assistance to navigate certification processes.

Certification requires detailed record-keeping, third-party audits, and compliance documentation that may overwhelm farmers working small plots. The farmer associations pool resources and expertise, making what was once prohibitively expensive and complex into

menawarkan peluang untuk mencegah deforestasi dan memulihkan ekosistem, memperkuat posisi petani swadaya dan masyarakat adat, sekaligus mempermudah kepatuhan terhadap standar keberlanjutan, baik yang bersifat wajib maupun sukarela, dalam skala yang lebih luas. RSPO mengembangkan pendekatan yurisdiksi untuk menyederhanakan dan menekan biaya sertifikasi bagi pekebun lewat aksi kolektif, sehingga cakupan sertifikasi bisa meningkat dan memberi dampak bagi lingkungan dan sosial yang positif. Manfaat tersebut mendorong Pemerintah Kabupaten Seruyan untuk mengadopsi model ini. SLPI mendukung kebutuhan teknis serta koordinasi sesuai persyaratan sertifikasi.

Pendekatan yurisdiksi mencakup dua komponen utama, yaitu prinsip dan kriteria tingkat lanskap serta pembentukan Entitas Yurisdiksi. Melalui penerapan prinsip dan kriteria RSPO di tingkat kabupaten, perlindungan hutan, gambut, dan hak asasi manusia dituangkan dalam kebijakan pemerintah daerah. Asosiasi tingkat kabupaten, atau Entitas Yurisdiksi, dibentuk untuk mendukung produsen dalam proses sertifikasi. Keanggotaan asosiasi bersifat sukarela dan terbuka bagi seluruh produsen sawit di kabupaten, dan hanya anggota yang memenuhi prinsip dan kriteria RSPO yang dapat menjual produk tersertifikasi.

Pendekatan ini dilaksanakan melalui empat tahap: 1. Percontohan, 2. Pengajuan, 3. Implementasi, dan 4. Sertifikasi. Setelah keempat tahap ini diselesaikan, para produsen, mulai dari petani swadaya hingga perusahaan skala besar, dapat memperoleh sertifikasi RSPO. Pendekatan ini bersifat sukarela, produsen perlu bergabung dengan asosiasi produsen kelapa sawit kabupaten dan menjalani proses audit.

Menghubungkan petani kecil dengan pasar tersertifikasi

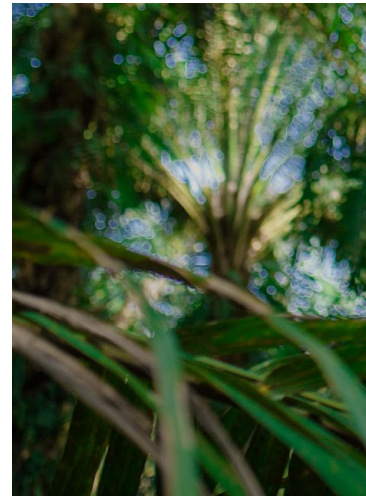
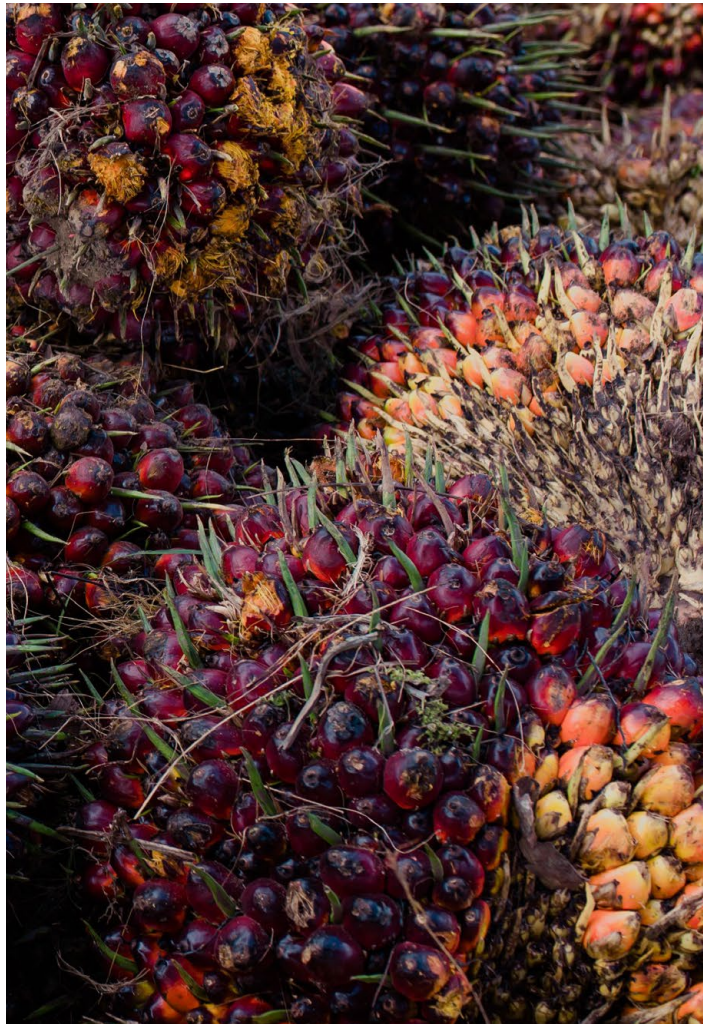
Di wilayah kerja Mosaik Initiative, tiga asosiasi petani dibentuk untuk membantu petani swadaya mengakses skema sertifikasi. Didukung SLPI, asosiasi-asosiasi ini mengatasi tantangan terkait dukungan sumber daya finansial dan pengetahuan teknis untuk menjalani proses sertifikasi.

Sertifikasi membutuhkan pencatatan yang rinci, audit pihak ketiga, dan dokumentasi kepatuhan yang berpotensi membebani petani yang mengelola lahan kecil. Asosiasi bisa mengerahkan sumber daya dan keahlian secara kolektif untuk menghadapi tantangan sertifikasi tersebut, sehingga proses sertifikasi bisa jadi

A woman farmer in Central Kalimantan's palm oil landscape. Mosaik Initiative supported inclusive commodity production where women participate in cooperative structures, access training in good agricultural practices, and benefit from premium payments for sustainable production.

Seorang petani perempuan di lanskap kelapa sawit Kalimantan Tengah.

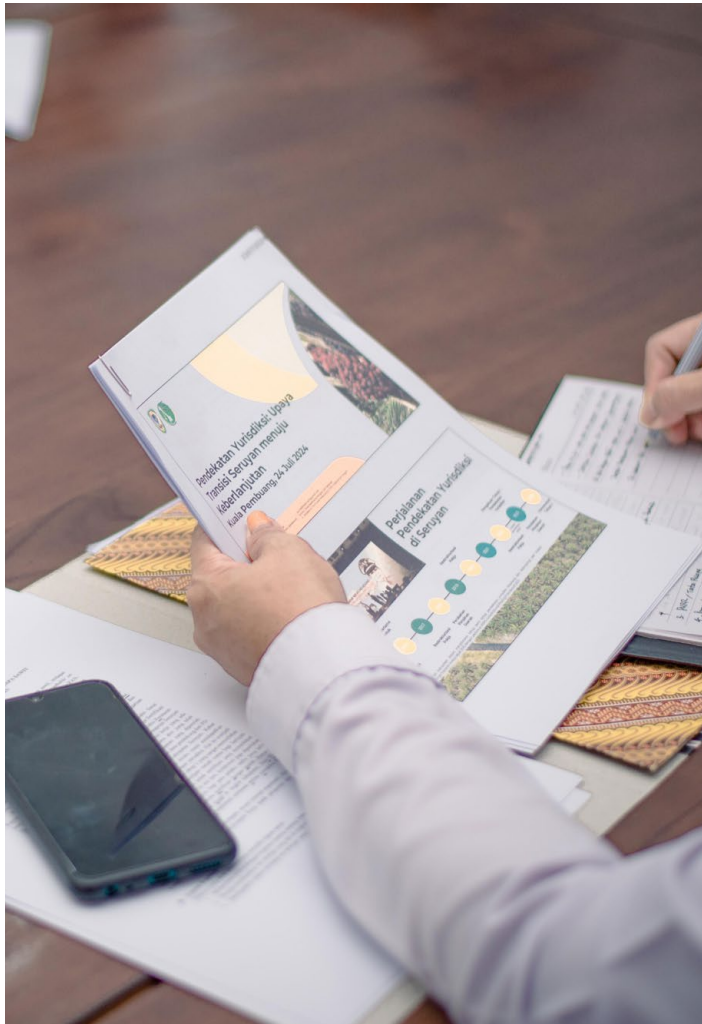
Inisiatif Mosaik mendukung produksi komoditas yang inklusif, dimana perempuan berpartisipasi dalam struktur koperasi, mendapatkan pelatihan praktik pertanian yang baik, serta memperoleh manfaat dari pembayaran premium untuk produksi berkelanjutan.



Fresh fruit bunches await collection. These fresh fruit bunches represent both economic opportunity and environmental pressure in the region.

Tandan buah segar menunggu untuk dikumpulkan.

Tandan buah segar ini sekaligus mencerminkan peluang ekonomi dan tekanan lingkungan di wilayah tersebut.



Designing jurisdictional sustainability. Stakeholders examine jurisdictional certification frameworks that cover all producers in Seruyan district.

Merancang keberlanjutan yurisdiksi. Para pemangku kepentingan menelaah kerangka sertifikasi yurisdiksi yang mencakup seluruh produsen di Kabupaten Seruyan.

something manageable.

Additionally, a Jurisdictional Entity was established to coordinate certification activities across the landscape, bringing together plantation companies, farmer associations, and development partner representatives to share the administrative and technical requirements. It distributes certification costs and responsibilities across multiple stakeholders. The arrangement makes certification feasible for producers who would otherwise remain outside formal sustainability schemes.

When smallholders can demonstrate their palm oil meets international standards, they gain access to buyers who pay premium prices for certified products. This connection between responsible production practices and market access creates economic incentives for sustainable resource management.

The Mosaik Initiative supported the formation of these farmer associations and the Jurisdictional Entity by facilitating stakeholder dialogues, providing technical guidance on governance structures, and connecting farmer groups with certification bodies. This support enabled smallholders to move from informal production arrangements to structured organizations capable of engaging with formal markets and certification systems.

Aligning stakeholders for responsible production

As part of the Jurisdictional Approach to Certification, working groups were established to identify and protect conservation areas, regulate labor standards, include smallholders in certification, and monitor environmental compliance. Government agencies drive this process alongside private companies, civil society organizations, and academic institutions. The Effective Collaborative Action methodology was embedded into the process design by UNDP structured the engagement by informing stakeholders, consulting on decisions, involving them in planning, and developing joint implementation.

This coordination mechanism addresses a fundamental challenge in commodity landscapes where well-intentioned efforts unfold separately, sometimes duplicating work or missing opportunities for synergy. Companies focus on production efficiency. Communities seek land rights and livelihood security. Government agencies enforce regulations with limited

lebih terjangkau.

Selain itu, Entitas Yurisdiksi dibentuk untuk mengkoordinasikan kegiatan sertifikasi di Kabupaten Seruyan. Entitas ini mempertemukan perusahaan perkebunan, asosiasi petani, dan perwakilan mitra pembangunan untuk membagi upaya pemenuhan persyaratan administratif dan teknis. Mekanisme ini membagi biaya dan tanggung jawab sertifikasi kepada berbagai pemangku kepentingan. Hal ini membuat sertifikasi menjadi lebih terjangkau bagi produsen yang sebelumnya kesulitan mengakses skema keberlanjutan.

Ketika kelapa sawit petani kecil memenuhi standar internasional, mereka bisa mengakses pembeli yang bersedia membayar harga premium untuk produk tersertifikasi. Keterkaitan ini menciptakan insentif ekonomi bagi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Mosaik Initiative mendukung pembentukan asosiasi-asosiasi petani dan Entitas Yurisdiksi dengan memfasilitasi dialog antarpemangku kepentingan, memberikan panduan teknis mengenai struktur tata kelola, serta menghubungkan kelompok tani dengan lembaga sertifikasi. Dukungan ini memungkinkan petani kecil beralih dari pola produksi informal menuju organisasi terstruktur yang mampu terhubung dengan pasar formal serta sistem sertifikasi.

Menyelaraskan pemangku kepentingan untuk produksi berkelanjutan

Sebagai bagian dari Pendekatan Yurisdiksi, sejumlah kelompok kerja dibentuk untuk mengidentifikasi dan melindungi area konservasi, mengatur standar ketenagakerjaan, melibatkan petani kecil dalam proses sertifikasi, serta memantau kepatuhan lingkungan. Proses ini dijalankan oleh instansi pemerintah bersama perusahaan swasta, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga akademik. Metodologi *Effective Collaborative Action* (ECA) dari UNDP menjadi dasar perancangan proses tersebut dengan memastikan para pemangku kepentingan mendapat informasi, serta dilibatkan dalam konsultasi, perencanaan, dan implementasi.

Mekanisme koordinasi ini menjawab tantangan mendasar di tingkat lanskap, yaitu kerja-kerja yang terisolir, tumpang tindih, dan belum sinergis. Contohnya perusahaan fokus pada efisiensi produksi, sementara masyarakat menginginkan kepastian hak atas tanah dan penghidupan. Di sisi lain instansi pemerintah fokus menegakkan aturan dengan



resources. The working groups create a forum where these actors coordinate actions toward shared goals of responsible commodity production.

Applying regenerative techniques

Farmers in eight villages applied regenerative agriculture methods across 324 hectares of palm oil plantations, using organic fertilization and livestock integration to restore soil health while reducing chemical inputs. Trainers from Kaleka, the Oil Palm Farmers Union, and local extension workers provided technical assistance to test whether these methods could maintain yields while lowering production costs. Demonstration plots in Seruyan and Kotawaringin Barat offered practical examples that farmers could observe and replicate, with soil tests conducted before and after implementation — through annual monitoring — to track improvements in land conditions. SLPI supports smallholder farmers in Seruyan by strengthening the foundations of sustainable farming systems and advancing district-wide governance for jurisdictional certification

Improving sources of income

At the district level, SLPI works together with the

sumber daya yang terbatas. Adanya kelompok kerja menyelaraskan langkah menuju tujuan bersama, yaitu produksi komoditas yang lebih bertanggung jawab.

Menerapkan teknik regeneratif

Petani di delapan desa menerapkan metode pertanian regeneratif di atas 324 hektare kebun kelapa sawit, menggunakan pupuk organik dan mengintegrasikan ternak untuk memulihkan kesehatan tanah sekaligus menurunkan penggunaan bahan kimia. Pelatih dari Kaleka, Serikat Petani Kelapa Sawit, dan penyuluh lokal memberikan pendampingan teknis untuk menguji apakah metode tersebut dapat menjaga produktivitas sambil menekan biaya produksi. Lahan percontohan di Seruyan dan Kotawaringin Barat menjadi contoh yang dapat dilihat dan ditiru. Di lahan tersebut dilakukan uji tanah sebelum dan sesudah penerapan, serta dipantau setiap tahun, untuk melihat peningkatan kondisi lahan. SLPI mendukung petani swadaya di Seruyan melalui penguatan dasar-dasar sistem pertanian berkelanjutan serta mendorong tata kelola tingkat kabupaten menuju sertifikasi yurisdiksi.

Meningkatkan Sumber Penghidupan

Di tingkat kabupaten, SLPI bekerja bersama Kelompok

Jurisdictional Working Group to promote regenerative agriculture practices and coordinate with different sustainability initiatives in Seruyan. This includes connecting farmer activities with larger district programs, particularly the Gawi Bapakat initiative. It applies a conditional “payments for ecosystem services” scheme in commodity-producing landscapes through a village-based approach. Companies, which source palm oil and palm oil derivatives from the landscape, contribute funds to support the protection and restoration of forests in the landscape, and the application of regenerative agriculture in oil palm farms.

Communities in the landscape can access these funds, through the Gawi Bapakat initiative, by voluntarily committing to protecting nature and human rights, and complying with a set of stepwise requirements. The community can then select the most relevant activity (forest protection, restoration, regenerative agriculture or certification) for their villages which will be financed through the fund.

The implementation of these activities can then be claimed as achievements towards the supply chain targets of the companies financing the scheme. This ensures that communities that do not produce export commodities such as palm oil, especially local and indigenous communities in forest frontiers, are incentivized to protect and restore forests. The support includes district-level infrastructure for inputs (nurseries, organic fertilizers, etc.) and processing and storage facilities, to enable communities to adopt sustainable livelihoods that can access premium markets.

Kerja Yurisdiksi untuk mendorong praktik pertanian regeneratif serta menyelaraskan berbagai inisiatif keberlanjutan di Seruyan. Upaya ini termasuk menghubungkan kegiatan petani dengan program-program kabupaten, salah satunya inisiatif Gawi Bapakat. Melalui pendekatan berbasis desa, inisiatif ini menerapkan skema “pembayaran berbasis jasa lingkungan” di lanskap penghasil komoditas strategis. Perusahaan yang mengambil pasokan kelapa sawit dan produk turunannya dari wilayah ini turut memberi kontribusi pendanaan untuk melindungi dan memulihkan hutan, serta menerapkan pertanian regeneratif di kebun kelapa sawit.

Masyarakat dapat mengakses pendanaan tersebut melalui Gawi Bapakat dengan berkomitmen, secara sukarela, untuk menjaga alam dan hak asasi manusia, serta memenuhi serangkaian persyaratan. Selanjutnya, masyarakat dapat memilih kegiatan yang paling relevan bagi mereka dan desanya (perlindungan hutan, restorasi, pertanian regeneratif, atau sertifikasi) yang bisa dibiayai oleh dana tersebut.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini dapat diklaim sebagai kontribusi perusahaan. Mekanisme ini memastikan bahwa masyarakat, termasuk masyarakat adat, yang tidak menggunakan lahan hutan untuk produksi komoditas seperti kelapa sawit mendapatkan insentif untuk melindungi dan memulihkan hutan. Dukungan yang diberikan antara lain mencakup infrastruktur penyediaan bibit dan pupuk organik di tingkat kabupaten, serta fasilitas pengolahan dan penyimpanan, sehingga masyarakat dapat mengadopsi sumber penghidupan berkelanjutan yang terhubung dengan pasar premium.



The initiative is designed to benefit half of the district's population and demonstrate that economic development can be driven by conservation and ecosystem restoration, showing that deforestation is not a prerequisite for poverty reduction. By improving coordination and linking village-level work with district-level plans, SLPI helps create better conditions for farmers so they can benefit from future value-adding opportunities from regenerative agriculture, without expanding farming into forest areas.

Securing land tenure for conservation

Seruyan District issued a regulation recognizing customary communities, providing legal acknowledgment of customary territories that previously existed outside formal frameworks. The High Conservation Value map, developed through collaboration between the HCV Network, Kaleka, government agencies, and communities, will establish protected areas once formalized through district decree. Importantly, the mapping consultations were conducted with strict adherence to Free Prior Informed Consent (FPIC) protocols, guaranteeing customary and local communities a meaningful role in decisions about conservation areas while safeguarding their continued traditional forest uses. Through village-level planning processes, communities will decide how to protect and manage areas with high conservation values by land use zoning and creating management rules. ■

Inisiatif ini memberi manfaat bagi setengah dari populasi Kabupaten Seruyan sekaligus menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dapat digerakkan oleh upaya konservasi dan restorasi ekosistem, bahwa deforestasi bukan syarat untuk mengentaskan kemiskinan. Dengan meningkatkan koordinasi dan menghubungkan kerja di tingkat desa dengan perencanaan kabupaten, SLPI membantu petani mendapat nilai tambah dari pertanian regeneratif tanpa merambah kawasan hutan.

Melindungi hak atas lahan untuk konservasi

Pemerintah Kabupaten Seruyan menerbitkan peraturan yang mengakui keberadaan masyarakat adat dan memberikan pengakuan hukum atas wilayah adat. Peta kawasan dengan Nilai Konservasi Tinggi (*High Conservation Value [HCV]*), yang disusun secara kolaboratif oleh HCV Network, Kaleka, pemerintah daerah, dan masyarakat, akan menetapkan kawasan yang dilindungi setelah diformalkan melalui keputusan bupati. Proses konsultasi pemetaan dilakukan dengan mematuhi protokol *Free, Prior and Informed Consent* (FPIC) atau yang juga dikenal dengan Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA). Protokol ini memastikan masyarakat adat dan lokal berperan aktif dalam pengambilan keputusan mengenai area konservasi. Hal ini menjamin keberlanjutan praktik tradisional pemanfaatan hutan. Melalui proses perencanaan di tingkat desa, masyarakat menentukan mekanisme tata kelola dan perlindungan area bernilai konservasi tinggi melalui penetapan zonasi dan aturan pengelolaan. ■



Product Development Center (PDC) in Seruyan that houses nursery, processing, and research facilities for patchouli under the Gawi Bapakat initiative.

Product Development Center (PDC) di Seruyan yang menjalankan fasilitas persemaian, pengolahan, dan penelitian nilam di bawah inisiatif Gawi Bapakat.



***Understanding palm oil production.** Demonstration materials show palm kernels transform into oil and various derivatives through processing.*

***Memahami produksi kelapa sawit.** Materi demonstrasi menunjukkan bagaimana biji sawit diolah menjadi minyak dan berbagai turunannya.*

SUSTAIN Kutim

In Kutai Timur, the work began with dialogue. The district produces palm oil, timber, and rubber across terrain where plantations meet remaining forest. Change here required something the district had not built before: a space where government officials, company representatives, farmers, and civil society could discuss the future together.

In early 2024, the Regent of East Kutai formalized the Multi-Stakeholder Forum, known locally as FORMIKA. The District Planning Agency took responsibility for coordinating meetings, preparing agendas, and ensuring follow-through. Representatives gathered to address questions about economic transformation, forest protection, and certification standards. These conversations then produced decisions. One of those is the commitment to pilot RSPO jurisdictional certification. Officials agreed to manage high conservation value areas through a specific plan. On the other hand, at the village level, communities moved forward with social forestry schemes that regulate how forest areas generate income.

Securing What Farmers Own

It is widely recognized that land documentation shapes whether farmers can access markets, credit, or certification. In Kutai Timur, many smallholders worked plots but still faced questions around proof of ownership and smallholders' cultivation registration letter (*Surat Tanda Daftar Budidaya Perkebunan [STDB]*). To address this critical barrier, the SUSTAIN Kutim consortium through SLPI, intervened, providing essential support to these farmers by navigating the registration process. This work successfully mapped 1,217 farmers across 4,419 hectares of farmland. This mapping analyzed land tenure, legality, and ownership.

Among the total farmers mapped, a substantial group of 362 farmers successfully obtained formal land ownership and STDB certificates. This certification was a transformative achievement, placing them in a priority position to pursue formal farm registration and

Di Kutai Timur, pekerjaan dimulai melalui dialog. Kabupaten ini memproduksi kelapa sawit, kayu, dan karet di bentang alam di mana perkebunan berbatasan langsung dengan kawasan hutan yang masih tersisa. Perubahan di wilayah ini membutuhkan sesuatu yang sebelumnya belum pernah terbangun: sebuah ruang dimana pemerintah, perusahaan, petani, dan masyarakat sipil dapat bersama-sama membahas masa depan.

Pada awal 2024, Bupati Kutai Timur secara resmi membentuk Forum Multipihak, yang dikenal secara lokal sebagai FORMIKA. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) ditunjuk untuk mengkoordinasikan pertemuan, menyusun agenda, dan memastikan tindak lanjut keputusan. Para perwakilan berkumpul untuk membahas isu transformasi ekonomi, perlindungan hutan, dan standar sertifikasi. Diskusi tersebut kemudian menghasilkan keputusan konkret. Salah satunya adalah komitmen untuk mem-pilot-kan sertifikasi yurisdiksi RSPO. Pemerintah daerah sepakat untuk mengelola kawasan bernilai konservasi tinggi melalui rencana pengelolaan khusus. Sementara itu, di tingkat desa, masyarakat bergerak maju dengan skema perhutanan sosial yang mengatur bagaimana kawasan hutan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan.

Mengamankan Hak Kepemilikan Petani

Secara luas diakui bahwa dokumen kepemilikan lahan menentukan apakah petani dapat mengakses pasar, kredit, atau sertifikasi. Di Kutai Timur, banyak petani kecil telah mengelola lahan mereka selama bertahun-tahun, namun masih menghadapi kendala dalam membuktikan kepemilikan secara sah. Untuk mengatasi hambatan penting ini, konsorsium SUSTAIN Kutim melalui SLPI melakukan intervensi dengan memberikan dukungan teknis yang diperlukan untuk membantu para petani menjalani proses pendaftaran lahan. Melalui upaya ini, dilakukan pemetaan terhadap 1.217 petani mencakup area seluas 4.419 hektare lahan pertanian. Pemetaan tersebut menganalisis status

A formally recognized cooperative possesses significant organizational leverage that is essential for mobilizing the substantial resources required to meet international sustainability and quality certification standards.

Koperasi yang diakui secara resmi memiliki daya organisasi yang signifikan, yang sangat penting untuk memobilisasi sumber daya besar yang diperlukan guna memenuhi standar keberlanjutan dan sertifikasi mutu internasional.

subsequently, sustainability certifications.

Further advancing the goal of integration and traceability, the project team uploaded 436 farmer records into the national electronic system. This integration step connects the district-level fieldwork with the broader, overarching national traceability requirements. As a result, farmers who now possess verifiable documentation are empowered to actively pursue sustainability certification, opening doors to premium markets and more sustainable livelihood opportunities.

Protecting High Conservation Value Areas

Kutai Timur has demonstrated a significant commitment to environmental preservation, initially recognizing 48,900 hectares of land within existing plantation concessions as indicative high conservation value (HCV) areas. SUSTAIN Kutim worked to expand protection and strengthen management. In five priority villages, assessments identified an additional 7,840 hectares that are now worthy of protection, supporting biodiversity and providing ecosystem services.

Beyond the vital contributions of government bodies and development partners, environmental protection also requires cooperation between communities and companies. To foster this crucial collaboration, SUSTAIN Kutim proactively engaged 33 companies, representing the palm oil, timber, and rubber industries, in conversations about joint management. This sustained engagement created a unique platform where companies could collaboratively discuss strategies for protecting HCV areas while simultaneously ensuring the economic viability of their production activities.

From the communities' front, villages began the

tenurial, legalitas, dan kepemilikan lahan.

Dari total petani yang dipetakan, sebanyak 362 petani berhasil memperoleh sertifikat kepemilikan lahan resmi. Pencapaian ini menjadi langkah transformasional, menempatkan mereka pada posisi prioritas untuk melanjutkan pendaftaran kebun secara formal dan selanjutnya mengakses sertifikasi keberlanjutan.

Lebih jauh dalam upaya mendorong integrasi dan keterlacakan, tim proyek mengunggah 436 data petani ke dalam sistem elektronik nasional. Langkah integrasi ini menghubungkan pekerjaan lapangan di tingkat kabupaten dengan persyaratan keterlacakan nasional yang lebih luas. Dengan demikian, para petani yang kini memiliki dokumen kepemilikan yang dapat diverifikasi menjadi berdaya untuk mengejar sertifikasi keberlanjutan, sehingga membuka akses ke pasar premium dan peluang penghidupan yang lebih berkelanjutan.

Melindungi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi

Kutai Timur telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan, dengan terlebih dahulu mengakui 48.900 hektare lahan di dalam konsesi perkebunan yang sudah ada sebagai kawasan bernilai konservasi tinggi (High Conservation Value/HCV). SUSTAIN Kutim kemudian bekerja untuk memperluas perlindungan dan memperkuat pengelolaannya. Di lima desa prioritas, hasil asesmen mengidentifikasi tambahan 7.840 hektare kawasan yang juga layak dilindungi karena mendukung keanekaragaman hayati dan menyediakan jasa ekosistem.

Selain kontribusi penting dari pemerintah dan mitra pembangunan, upaya perlindungan lingkungan juga membutuhkan kerja sama antara masyarakat dan perusahaan. Untuk mendorong kolaborasi ini, SUSTAIN Kutim secara proaktif melibatkan 33 perusahaan dari sektor kelapa sawit, kayu, dan karet dalam dialog mengenai pengelolaan bersama. Pendekatan yang berkelanjutan ini menciptakan platform yang memungkinkan perusahaan berdiskusi secara kolektif mengenai strategi perlindungan kawasan HCV, sembari tetap memastikan keberlanjutan kegiatan produksi mereka.

Dari sisi masyarakat, desa-desa mulai menyusun peraturan konservasi lokal dan rencana pengelolaan

process of developing their own local conservation regulations and management plans. This process is a model of bottom-up governance, enabling communities to make informed and consensus-based decisions about which specific areas within their customary lands to protect and how to effectively monitor them against threats like encroachment or illegal logging. Crucially, these detailed village-level management plans are designed to be explicitly connected to the broader district-wide spatial planning framework, ensuring that local conservation decisions are officially recognized and integrated into the regional land-use policy, providing them with legal authority and greater protection. This integrated approach ensures a cohesive and scalable conservation strategy across the entire district.

Building Farmer Organizations

Farmers gain leverage through organization. When farmers organize into cooperatives, they pool resources, share knowledge, and speak with a unified voice in the marketplace and with stakeholders. A formally recognized cooperative possesses significant organizational leverage that is essential for mobilizing the substantial resources required to meet international sustainability and quality certification standards. Beyond certification, this collective strength is also applied to critical price negotiation, allowing farmers to secure better and fairer prices for their

mereka sendiri. Proses ini merupakan contoh tata kelola bottom-up, yang memungkinkan masyarakat membuat keputusan secara sadar dan melalui musyawarah mengenai area mana dalam wilayah adat mereka yang perlu dilindungi serta bagaimana cara memantau dan mencegah ancaman seperti perambahan atau penebangan liar. Hal yang sangat penting adalah bahwa rencana pengelolaan di tingkat desa tersebut dirancang untuk terhubung secara langsung dengan kerangka perencanaan tata ruang di tingkat kabupaten. Dengan demikian, keputusan konservasi yang dibuat di tingkat lokal dapat diakui secara resmi dan diintegrasikan dalam kebijakan penggunaan lahan di tingkat wilayah, sehingga memiliki dasar hukum yang jelas dan perlindungan yang lebih kuat. Pendekatan terpadu ini memastikan strategi konservasi berjalan secara menyeluruh dan dapat diperluas ke seluruh wilayah kabupaten.

Membangun Organisasi Petani

Petani memperoleh kekuatan melalui organisasi. Ketika petani membentuk koperasi, mereka dapat menggabungkan sumber daya, berbagi pengetahuan, dan menyuarakan kepentingan secara bersatu di pasar maupun di hadapan pemangku kepentingan. Koperasi yang diakui secara formal memiliki daya tawar organisasi yang signifikan, penting untuk memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan guna memenuhi standar sertifikasi kualitas dan keberlanjutan internasional.

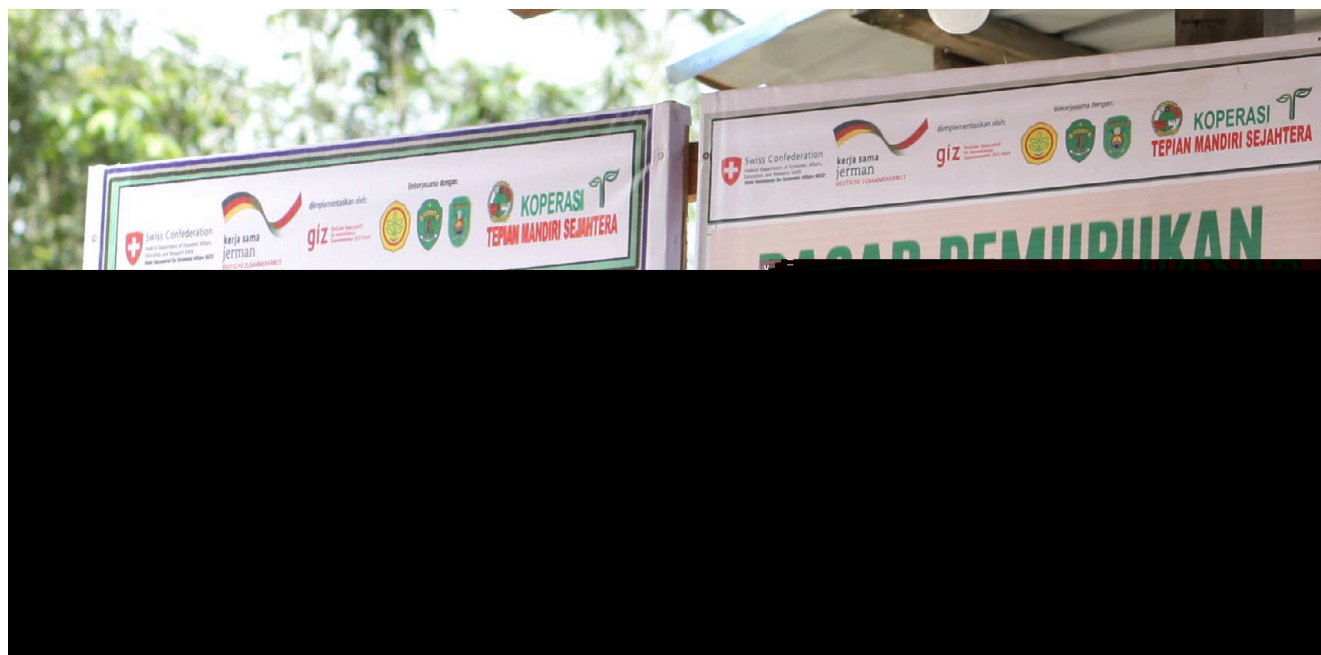


Tepian Baru cooperative members in Kutai Timur engage with smallholders facilitators and SLPI delegation about certification support and market opportunities.

Anggota koperasi Tepian Baru di Kutai Timur berdiskusi dengan fasilitator petani swadaya dan delegasi SLPI mengenai dukungan sertifikasi serta peluang pasar.

Posters at a cooperative office display good agricultural practices for palm oil production, from fertilization schedules to pruning techniques.

Poster di kantor koperasi menampilkan praktik pertanian yang baik untuk produksi kelapa sawit, mulai dari jadwal pemupukan hingga teknik pemangkasan.



commodities than they could achieve independently.

In the implementation of SLPI, the SUSTAIN Kutim consortium supported the establishment of nine smallholder cooperatives across two sub-districts, Bengalon and Rantau Pulung. These cooperatives have 1,530 members from 23 villages. Each cooperative obtained legal registration as a business entity, which allows them to enter commercial agreements, access finance, manage collective marketing, and negotiate collectively with buyers.

To further strengthen their capacity, the cooperatives under the SUSTAIN Kutim assistance developed Internal Control Systems, a requirement for certification that also acts as a mechanism to maintain quality standards and track member compliance with sustainable practices. These systems include protocols for good agricultural practices, internal regulations, and monitoring procedures. Teams within each cooperative now track compliance and provide peer support.

Income and Production Gains

Building strong organizations is only the first step toward lasting prosperity for smallholder farmers. The cooperatives needed technical knowledge essential for running productive farms to back up their collective power. Recognizing this need, the SUSTAIN Kutim consortium provided training to empower farmers with best-practice agricultural techniques.

Selain untuk sertifikasi, kekuatan kolektif ini juga dimanfaatkan dalam negosiasi harga yang kritis, sehingga petani dapat memperoleh harga yang lebih baik dan adil untuk komoditas mereka dibanding jika bertindak sendiri.

Dalam implementasi SLPI, konsorsium SUSTAIN Kutim mendukung pembentukan sembilan koperasi petani kecil di dua kecamatan, yaitu Bengalon dan Rantau Pulung. Koperasi-koperasi ini memiliki 1.530 anggota dari 23 desa. Setiap koperasi telah mendapatkan pendaftaran hukum sebagai badan usaha, yang memungkinkan mereka menandatangani perjanjian komersial, mengakses pembiayaan, mengelola pemasaran kolektif, dan melakukan negosiasi bersama dengan para pembeli.

Untuk lebih memperkuat kapasitasnya, koperasi-koperasi yang didukung SUSTAIN Kutim mengembangkan Sistem Pengendalian Internal, sebuah persyaratan untuk sertifikasi yang juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga standar kualitas dan memantau kepatuhan anggota terhadap praktik berkelanjutan. Sistem ini mencakup protokol praktik pertanian yang baik, peraturan internal, serta prosedur pemantauan. Tim di setiap koperasi kini bertugas melacak kepatuhan anggota dan memberikan dukungan secara kolektif.

Peningkatan Pendapatan dan Produksi



Training provided by the consortium reached 1,296 farmers through field schools. Sessions covered soil management, fertilizer application, pest control, and crop diversification. Eighteen local facilitators work directly with farmers, providing hands-on coaching.

Farmers who participated in training reported income increases. Palm oil farmers saw incomes rise to 1,770 euros per hectare, a 161% increase year-over-year. Rubber farmers reached 2,409 euros per hectare, an 81% increase. Yields also improved. Palm oil production increased 20% to 16,119 kilograms per hectare. Rubber production rose 16% to 6,179 kilograms per hectare. These results demonstrate that investment in practical technical training is a powerful catalyst for the economic transformation of smallholders.

What Changed

By the end of 2024, SLPI, through SUSTAIN Kutim works in the Kutai Timur district had successfully assisted the district's operational systems. This achievement indicates that the transformation underway in Kutai Timur is fundamentally driven by institutional development. Critically, the district successfully created new coordination mechanisms that are opening up pathways for genuine collaboration. Moreover, this approach also strategically strengthens the district's ability to allocate its own resources toward sustainability objectives. ■

Membangun organisasi yang kuat hanyalah langkah pertama menuju kesejahteraan berkelanjutan bagi petani kecil. Koperasi-koperasi tersebut membutuhkan pengetahuan teknis yang esensial untuk mengelola kebun produktif sebagai pendukung kekuatan kolektif mereka. Menyadari kebutuhan ini, konsorsium SUSTAIN Kutim memberikan pelatihan untuk memberdayakan petani dengan teknik pertanian berbasis praktik terbaik. Pelatihan yang diselenggarakan oleh konsorsium menjangkau 1.296 petani melalui sekolah lapangan (field schools). Materi yang diberikan mencakup pengelolaan tanah, pemupukan, pengendalian hama, dan diversifikasi tanaman. Sebanyak 18 fasilitator lokal bekerja langsung dengan petani, memberikan bimbingan secara praktik di lapangan.

Petani yang mengikuti pelatihan melaporkan peningkatan pendapatan. Pendapatan petani kelapa sawit naik menjadi 1.770 euro per hektar, meningkat 161% dibanding tahun sebelumnya. Petani karet mencapai 2.409 euro per hektar, meningkat 81%. Hasil produksi juga meningkat. Produksi kelapa sawit naik 20% menjadi 16.119 kilogram per hektar, sementara produksi karet naik 16% menjadi 6.179 kilogram per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan teknis praktis merupakan katalis yang kuat bagi transformasi ekonomi petani kecil.

Apa yang Berubah

Hingga akhir tahun 2024, SLPI melalui SUSTAIN Kutim berhasil mendukung sistem operasional di Kabupaten Kutai Timur. Pencapaian ini menunjukkan bahwa transformasi yang sedang berlangsung di Kutai Timur pada dasarnya didorong oleh pengembangan kelembagaan. Yang terpenting, pemerintah kabupaten berhasil membangun mekanisme koordinasi baru yang membuka jalur bagi kolaborasi yang nyata. Selain itu, pendekatan ini juga secara strategis memperkuat kemampuan kabupaten dalam mengalokasikan sumber daya sendiri untuk mencapai tujuan keberlanjutan. ■





— BELAJAR BERSAMA & MEMBANGUN KEMITRAAN

LEARNING TOGETHER & BUILD PARTNERSHIP

The deep transformations we have just seen did not happen by accident. They demanded that everyone, from community members to local authorities, relearn how to collaborate. Here is how the SLPI made that crucial learning possible, using the powerful framework of Effective Collaborative Action (ECA).

Transformasi yang baru saja kita simak tidak terjadi secara kebetulan. Perubahan tersebut menuntut semua pihak, mulai dari masyarakat hingga otoritas lokal, untuk mempelajari kembali cara berkolaborasi. Bagian ini membahas cara SLPI mewujudkan pembelajaran tersebut dengan menggunakan kerangka Effective Collaborative Action (ECA).

UNDP Indonesia based its support on ten guiding principles designed for collaborative, cross-boundary work. These principles informed the training sessions, workshops, and continuous coaching delivered across all four landscapes. The initial focus was on establishing safe collective spaces to foster trust, which is essential for stakeholders to share honest concerns. The effort also included helping stakeholders understand complex systems, allowing them to see the link between their individual decisions and wider outcomes. Finally, building strong leadership capacity ensured that the acquired skills would remain in place long after external support concluded.

The remaining principles addressed inclusion and power dynamics, conflict resolution methods, collaborative investment design, participatory learning practices, communication across differences, gender equality, and institutionalizing new approaches to ensure their sustainability beyond project timelines.

UNDP delivered this crucial support through a series of focused interventions, including discovery sessions, deep dives, and masterclasses. Specifically, participating stakeholders gained proficiency in a range of essential techniques. For instance, they learned systems mapping to effectively visualize complex stakeholder relationships and identify leverage points. Furthermore, they utilized scenario planning to proactively prepare for future uncertainties, and practiced deep listening to surface and address unspoken issues and underlying needs. Significantly, the entire training adopted a robust cohort model, emphasizing continuous coaching and mentorship rather than isolated, one-time events. This approach was essential because trust and deep understanding are ultimately built through sustained and repeated engagement.

LASR: Renewing collaboration through structured dialogue

The LASR consortium showcased the transformative impact of ECA training on meeting dynamics. An example was a UNDP-supported workshop in Subulussalam in December 2024, aimed at revitalizing the region's Multi-Stakeholder Forum. During this session, facilitators introduced "The Circle" technique where participants stood in a round formation, removing any physical markers of hierarchy and rank to democratize the discussion. Speaking order was intentionally rotated, breaking away from traditional

Dukungan UNDP Indonesia mengacu pada sepuluh prinsip kerja kolaboratif lintas batas. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi sesi pelatihan, lokakarya, dan pendampingan berkelanjutan yang dilaksanakan di keempat lanskap. Fokus awal dari dukungan UNDP Indonesia adalah membangun ruang kolektif yang aman untuk menumbuhkan kepercayaan sehingga para pemangku kepentingan bisa menyampaikan kekhawatirannya secara terbuka. Upaya ini juga mencakup dukungan bagi para pemangku kepentingan untuk memahami sistem yang kompleks agar mereka dapat melihat hubungan antara beragam kebijakan dengan dampak yang dihasilkan. Terakhir, penguatan kapasitas kepemimpinan memastikan keterampilan yang didapat tetap digunakan setelah dukungan eksternal berakhir.

Prinsip-prinsip kerja kolaboratif juga menekankan inklusi dan memerhatikan relasi kuasa, mendorong metode penyelesaian konflik, desain investasi kolaboratif, praktik pembelajaran partisipatif, komunikasi antarkelompok dengan latar berbeda, kesetaraan gender, serta langkah-langkah untuk melembagakan pendekatan baru.

UNDP memberikan dukungan ini melalui rangkaian intervensi terarah, mulai dari sesi awal, pendalaman materi, hingga kelas lanjutan. Para pemangku kepentingan yang terlibat memperoleh keterampilan dalam berbagai teknik penting. Mereka mempelajari system mapping untuk menggambarkan hubungan antarpihak dan menemukan titik yang bisa mendorong perubahan. Mereka juga membuat perencanaan untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa depan, serta mempraktikkan metode mendengar aktif guna menangkap persoalan beserta latar belakangnya. Seluruh proses pelatihan dirancang dalam format kohort yang menekankan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena pemahaman yang kuat hanya dapat tumbuh melalui keterlibatan yang rutin dan berulang.

LASR: Membangun kembali kolaborasi melalui dialog terstruktur

Konsorsium LASR menunjukkan dampak nyata pelatihan ECA terhadap cara dialog berlangsung. Contohnya tampak dalam lokakarya yang didukung UNDP di Subulussalam pada Desember 2024, yang bertujuan mengaktifkan kembali Forum Multipihak daerah. Pada kegiatan tersebut, fasilitator memperkenalkan teknik "The Circle" atau Lingkaran di mana peserta berdiri membentuk formasi melingkar

seniority norms. This structural shift not only *who* contributed but also the range of topics raised.

By applying these new approaches, facilitators created a safe space for collaborative exchange where participants could articulate mutual expectations and identify shared entry points for action. These techniques were direct outcomes of the ECA training received earlier in the program. Through this training, LASR team members gained the skills to manage sessions where participants felt empowered to challenge official proposals without fear of reprisal. It has also equipped them to facilitate negotiations between private companies and local communities, and perhaps most importantly, to guide government agencies toward effective coordination.

SPLP: Translating training into policy work

In 2024, the Siak government undertook a revision of the Green Siak policy, viewing it as a vital opportunity for growth. This revision became a necessary step to bridge the gap between the policy's intentions and its real-world execution. It is set to harmonize and strengthen the prior individual, commendable efforts from the involved stakeholders for a unified future.

SPLP staff, having received training from UNDP on both ECA and system mapping, recognized an opportunity to support the policy revision process. SPLP facilitated a system mapping exercise where various government agencies were prompted to map out their current activities and inter-agency relationships. This exercise revealed coordination challenges within the existing policy framework. The process helped agencies visualize how their work connected to others, identify areas where clearer coordination mechanisms could strengthen implementation, and understand the system's current dynamics before proposing revisions.

The system map became a tool for Green Siak policy revision. The revision process then started with how the system actually functioned. By starting from a shared understanding of the system's current dynamics, agencies could see where policy changes would have leverage and where changes would have a limited effect without addressing dependencies.

The system mapping exercise reflected ECA's emphasis on shared understanding and collaborative problem-solving. The practical application of the ECA training delivered value beyond the initial learning

tanpa atribut jabatan, sehingga percakapan berlangsung lebih setara. Peserta menyampaikan pendapat secara bergiliran tanpa hierarki. Model ini mendorong partisipan lebih terbuka membahas beragam topik.

Pendekatan tersebut memungkinkan fasilitator menciptakan ruang kolaborasi yang aman, sehingga peserta dapat menyampaikan ekspektasi dan menyepakati tindak lanjut yang diperlukan. Teknik-teknik ini merupakan hasil dari pelatihan ECA. Dari pelatihan itu, tim LASR mengembangkan kemampuan memandu diskusi yang membuat peserta merasa bebas menanggapi usulan pemerintah tanpa tekanan. Mereka juga menjadi terlatih untuk memfasilitasi diskusi antara perusahaan dan masyarakat, serta membantu instansi pemerintah mencapai koordinasi yang lebih efektif.

SPLP: Menerjemahkan pelatihan ke dalam kebijakan

Pada 2024, Pemerintah Siak meninjau kembali kebijakan *Green Siak* untuk memperkuat arah pembangunan daerah. Peninjauan kembali ini diperlukan untuk menjembatani tujuan kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan. Langkah tersebut juga diharapkan bisa menyatukan berbagai upaya baik yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri agar bergerak menuju arah yang sama.

Staf SPLP, yang telah mendapat pelatihan ECA dan *system mapping* dari UNDP, turut mendukung proses revisi tersebut. SPLP memfasilitasi kegiatan *system mapping* dan mengajak perangkat daerah menggambarkan aktivitasnya beserta hubungan kerja antarlembaga. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya tantangan koordinasi dalam kerangka kebijakan yang berlaku. Lebih lanjut, kegiatan ini membantu instansi yang terlibat melihat keterhubungan tugas mereka, mengenali area yang memerlukan koordinasi yang lebih jelas, serta memahami dinamika sistem sebelum mengusulkan perubahan.

Hasil pemetaan sistem tersebut menjadi alat bantu dalam proses peninjauan ulang kebijakan *Green Siak*. Proses peninjauan ulang tersebut kemudian dimulai dengan gambaran sistem yang saat ini berjalan. Dengan demikian, instansi dapat melihat di mana perubahan kebijakan dapat memberi dampak yang kuat, dan di mana dampak tersebut bisa jadi terbatas jika ketergantungan antarinstitusi tidak diatasi.

Kegiatan pemetaan sistem ini sejalan dengan pendekatan ECA yang menekankan pemahaman

environment. By conducting this exercise, SPLP staff gained the ability to recognize suitable situations for this technique and how to adjust it to meet their specific requirements. This successful transition of knowledge from training to practical use highlights the goal of ECA capacity building: to achieve long-term skill development.

Mosaik Initiative: Including voices that weren't being heard

Seruyan's jurisdictional certification process initially followed familiar patterns where technical experts presented requirements, company representatives asked clarification questions, government officials discussed implementation schedules, and customary community representatives attended yet rarely contributed. ECA-trained facilitators recognized this pattern as a power dynamic requiring intervention. They restructured how working group sessions operated. Rather than the working group arranged technical presentations followed by questions, sessions were redesigned to begin with community representatives sharing observations about land use in their territories. On the community autonomy front, rather than asking if communities agreed with proposed approaches developed by those outside the communities, facilitators asked communities what approaches they thought would work.

These format changes created different dynamics. Customary community representatives described traditional forest management practices that aligned with high conservation value protection yet used different language and concepts than technical frameworks. Their contributions enriched working group understanding of what protection required on the ground versus in certification documents.

Another example of expanded participation is seen with union representatives who had limited engagement in earlier sessions but gained a stronger voice through this restructured process. They joined the sub-group handling social conflict prevention, bringing valuable perspectives on how plantation labor practices connected to broader sustainability goals. As a result, their involvement ensured that labor rights became integrated into the jurisdictional certification strategy.

Overall, this focused attention on groups that are often underrepresented represents a deliberate step toward equitable inclusion and addressing power dynamics,

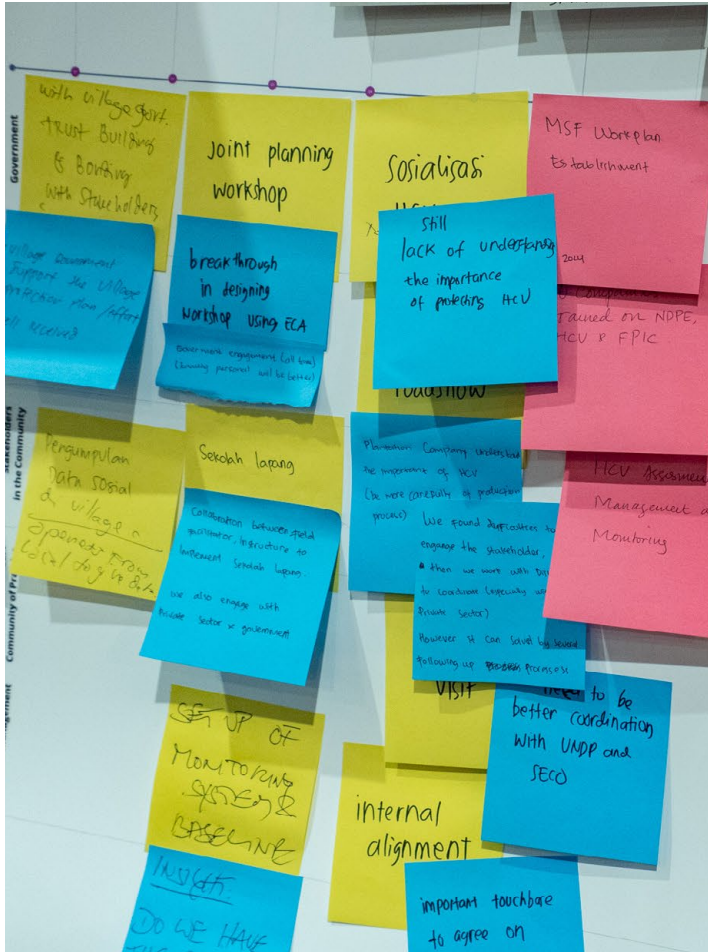
bersama dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Dengan menerapkan prinsip inti ECA, staf SPLP mengenali konteks yang tepat untuk menggunakan serta menyesuaikan teknik seperti system mapping. Diterjemahkannya hasil pelatihan ke praktik ini menunjukkan tujuan utama penguatan kapasitas ECA, yaitu mengembangkan kemampuan jangka panjang.

MOSAİK Initiative: Menyertakan suara yang sebelumnya tidak didengar

Proses sertifikasi yurisdiksi di Seruyan awalnya mengikuti pola yang sudah familiar, di mana para ahli teknis memaparkan persyaratan, perwakilan perusahaan mengajukan pertanyaan klarifikasi, pejabat pemerintah membahas jadwal pelaksanaan, dan perwakilan masyarakat adat hadir namun jarang memberikan kontribusi. Fasilitator yang terlatih ECA mengenali pola ini sebagai dinamika kekuasaan yang memerlukan intervensi. Mereka merestrukturisasi cara sesi kelompok kerja dijalankan. Alih-alih mengikuti format lama dengan presentasi teknis terlebih dahulu diikuti sesi tanya jawab, sesi diubah sehingga dimulai dengan perwakilan masyarakat yang membagikan pengamatan mereka mengenai penggunaan lahan di wilayah mereka. Dari sisi otonomi komunitas, alih-alih menanyakan apakah masyarakat setuju dengan pendekatan yang diajukan oleh pihak luar, fasilitator menanyakan kepada masyarakat pendekatan apa yang mereka anggap akan berhasil.

Perubahan format ini menciptakan dinamika yang berbeda. Perwakilan masyarakat adat menjelaskan praktik pengelolaan hutan tradisional yang sejalan dengan perlindungan kawasan bernilai konservasi tinggi, meskipun menggunakan bahasa dan konsep yang berbeda dari kerangka teknis. Kontribusi mereka memperkaya pemahaman kelompok kerja mengenai apa yang dibutuhkan untuk perlindungan di lapangan dibandingkan hanya dalam dokumen sertifikasi.

Contoh lain dari partisipasi yang lebih luas terlihat pada perwakilan serikat pekerja, yang sebelumnya memiliki keterlibatan terbatas, tetapi kini memperoleh suara yang lebih kuat melalui proses yang direstrukturisasi ini. Mereka bergabung dalam sub-kelompok yang menangani pencegahan konflik sosial, membawa perspektif berharga tentang bagaimana praktik tenaga kerja di perkebunan terkait dengan tujuan keberlanjutan yang lebih luas. Akibatnya, keterlibatan mereka memastikan bahwa hak-hak pekerja terintegrasi ke dalam strategi sertifikasi yurisdiksi.



Workshop participants map challenges and solutions on topics ranging from multi-stakeholder forums to land use planning. UNDP supported SLPI landscape consortia and their stakeholders in applying the Effective Collaborative Action approach, helping stakeholders identify roles and develop joint action plans.

Para peserta lokakarya memetakan tantangan dan solusi pada berbagai topik, mulai dari forum multipihak hingga perencanaan tata guna lahan. UNDP mendukung konsorsium lanskap SLPI beserta para pemangku kepentingannya dalam menerapkan pendekatan Effective Collaborative Action, membantu mereka mengidentifikasi peran dan menyusun rencana aksi bersama.

... through repeated practice paired with coaching, staff gradually developed the ability to handle these situations independently. They learned techniques for acknowledging concerns without derailing meetings, for drawing out quiet participants, and for managing time when discussions ran longer than expected.



... melalui latihan berulang yang dipadukan dengan pendampingan, staf secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk menangani situasi ini secara mandiri. Mereka mempelajari teknik untuk mengakui kekhawatiran tanpa mengganggu jalannya rapat, mendorong partisipasi dari peserta yang lebih pendiam, serta mengelola waktu ketika diskusi berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan.

which are central to ECA principles.

SUSTAIN Kutim: Embedding skills in district government

Kutai Timur recognized the importance of having government staff capable of independently managing multi-stakeholder processes. Although external facilitators were able to organize meetings, this frequently resulted in reliance on outside support. To overcome this challenge, SUSTAIN Kutim proactively partnered with UNDP to equip district planning agency staff with essential facilitation and coordination skills.

The training program combined classroom sessions with real-world practice. Initially, staff first learned meeting design principles and then applied them by organizing actual Multi-Stakeholder Forum sessions. In addition, they practiced facilitation techniques in simulated settings, which they later used in stakeholder consultations. Furthermore, they studied system thinking concepts and mapped the actual relationships between agencies working on sustainable commodities.

This learning-by-doing approach helped build both confidence and skills among staff. At first, staff depended on external facilitators to manage difficult moments in meetings such as when conflicts arose or when powerful actors tried to dominate discussions. However, through repeated practice paired with coaching, staff gradually developed the ability to handle these situations independently. They learned techniques for acknowledging concerns without derailing meetings, for drawing out quiet participants, and for managing time when discussions ran longer than expected.

As a byproduct, by late 2024, district staff were able to run Multi-Stakeholder Forum meetings autonomously. They handled all aspects, including coordinating agendas, preparing materials, facilitating sessions, and documenting outcomes, all without external support. This independence stemmed from a deliberate investment in capacity building, moving beyond simply hiring facilitation services. Thus, these skills remained within government institutions, enabling them to be applied to other coordination challenges.

UNDP: Connecting peer learning across landscapes

UNDP facilitated regular exchanges through “Bincang dan Tanggap (BINTANG)” talkshow where landscape

Secara keseluruhan, perhatian yang difokuskan pada kelompok-kelompok yang sering kurang terwakili ini merupakan langkah sengaja menuju inklusi yang adil dan penanganan dinamika kekuasaan, yang menjadi prinsip inti dari ECA

SUSTAIN Kutim: Membangun keterampilan pemerintah kabupaten

Pemerintah Kabupaten Kutai Timur menyadari pentingnya memiliki staf pemerintah yang mampu mengelola proses multipihak secara mandiri. Untuk mengatasi tantangan ini, SUSTAIN Kutim secara proaktif bermitra dengan UNDP untuk membekali staf badan perencanaan daerah dengan keterampilan fasilitasi dan koordinasi.

Program pelatihan menggabungkan sesi kelas dengan praktik di dunia nyata. Di awal, staf mempelajari prinsip-prinsip desain pertemuan dan kemudian menerapkannya dengan menyelenggarakan sesi Forum Multipihak. Selain itu, peserta pelatihan juga mempelajari simulasi teknik fasilitasi, yang kemudian digunakan dalam konsultasi dengan pemangku kepentingan. Lebih lanjut, mereka mempelajari konsep *system thinking* dan memetakan hubungan antara instansi yang bekerja pada komoditas berkelanjutan.

Pendekatan *learning-by-doing* ini membantu mengasah kepercayaan diri sekaligus keterampilan peserta. Peserta yang awalnya bergantung pada fasilitator untuk menangani momen sulit dalam pertemuan, seperti munculnya konflik atau ketika aktor berpengaruh mencoba mendominasi diskusi, telah bisa menghadapi situasi tersebut secara mandiri. Mereka mempelajari teknik untuk mengakomodasi opini tanpa mengganggu jalannya pertemuan, menarik partisipasi peserta yang pasif, dan mengelola waktu saat diskusi berlangsung lebih lama dari yang direncanakan.

Hasilnya, pada akhir 2024, staf pemerintah kabupaten mampu menjalankan pertemuan Forum Multipihak secara mandiri, mulai dari koordinasi agenda, persiapan materi, fasilitasi sesi, hingga dokumentasi hasil. Kemandirian ini muncul dari investasi pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, institusi pemerintah akan terus memiliki keterampilan ini dan dapat digunakan untuk menghadapi tantangan koordinasi lainnya.

UNDP: Menghubungkan pembelajaran lintas lanskap

teams shared approaches and troubleshoot SLPI implementation challenges. The exchanges tackled practical questions, including *how do you structure multi-stakeholder secretariats so they function after external support ends? What incentives actually motivate villages to protect forests? Which certification pathways work for smallholders with limited capital?* The SLPI implementing consortia and stakeholders presented what they tried, what failed, what succeeded so others could learn and adapt approaches to their contexts rather than starting from scratch.

UNDP also convened meetings with SLPI steering committee and government counterparts addressing cross-cutting challenges such as certification costs, land tenure processes, as well as coordination gaps between national policies and district implementation. Discussing shared obstacles helped landscapes develop common strategies and identify where they needed policy support on top of field adjustments.

These connections between landscapes created pathways to enhance national policy. What worked in one district could inform approaches across regions. What failed revealed where existing regulations needed revision. Through these conversations, landscape innovations moved from local experiments to proposals for broader institutional change. ■

UNDP menyelenggarakan sesi berbagi pengetahuan salah satunya melalui gelar wicara “Bincang dan Tanggap (BINTANG)”. Lewat acara ini, tim lanskap berbagi pendekatan dan memecahkan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan SLPI, termasuk di dalamnya cara menyusun sekretariat multipihak agar tetap berjalan setelah dukungan proyek berakhir, insentif yang memotivasi desa untuk melindungi hutan, dan jalur sertifikasi yang efektif bagi petani kecil dengan modal terbatas. Dalam diskusi ini, konsorsium lanskap SLPI dan pemangku kepentingan mempresentasikan apa yang telah mereka lakukan, serta hal-hal yang berhasil dan perlu ditingkatkan, sehingga pihak lain dapat belajar dan menyesuaikan pendekatan dengan konteks daerahnya tanpa harus memulai dari nol.

UNDP juga menyelenggarakan pertemuan dengan dewan pengarah SLPI dan mitra pemerintah untuk membahas tantangan lintas sektor, seperti biaya sertifikasi, proses kepemilikan lahan, serta kesenjangan koordinasi antara kebijakan nasional dan pelaksanaan di tingkat kabupaten. Diskusi mengenai tantangan bersama ini membantu lanskap-lanskap mengembangkan strategi untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan dukungan kebijakan maupun penyesuaian kegiatan di lapangan.

Koneksi antarlanskap ini memperkaya kebijakan nasional. Apa yang berhasil di satu daerah bisa menjadi panduan pendekatan di wilayah lain. Apa yang gagal menunjukkan area di mana kebijakan perlu ditinjau ulang. Lewat koneksi ini, inovasi-inovasi di lanskap jadi pendorong perubahan kelembagaan yang lebih luas. ■

The exchanges tackled practical questions, including *how do you structure multi-stakeholder secretariats so they function after external support ends? What incentives actually motivate villages to protect forests? Which certification pathways work for smallholders with limited capital?*

Pertukaran gagasan ini membahas pertanyaan-pertanyaan praktis, termasuk bagaimana menyusun sekretariat multipihak agar tetap berfungsi setelah dukungan eksternal berakhir? Insentif apa yang benar-benar mendorong desa untuk melindungi hutan? Jalur sertifikasi mana yang sesuai bagi petani swadaya dengan modal terbatas?





— MENGAPA LANSKAP BERKELANJUTAN PENTING

WHY SUSTAINABLE LANDSCAPES MATTER

Zoom out far enough and the four SLPI landscapes appear as small patches on Indonesia's vast commodity-producing regions. But zoom in and the details reveal significance beyond their geographic footprint.

Jika dilihat dari jauh, keempat lanskap SLPI tampak seperti sekadar petak kecil di wilayah penghasil komoditas yang luas di Indonesia. Namun, jika diperhatikan lebih dekat, rincian yang ada menunjukkan makna yang jauh melampaui luas geografisnya.

The work unfolding across SLPI's four diverse landscapes addresses a fundamental question confronting Indonesia and other major commodity-producing nations. This isn't a simple theoretical exercise, but a daily, lived reality: how can the world's increasing demand for palm oil, cocoa, rubber, and timber be satisfied while simultaneously safeguarding vital forests, honoring community rights, and drastically reducing carbon emissions? Indeed, the tension between economic growth and environmental preservation plays out in highly specific, localized ways. It is visible in the village meeting halls where people passionately debate the pros and cons of expanding plantations, and in the district offices where officials painstakingly draft new, sustainable spatial plans. Furthermore, this tension is also present in the mills and processing plants that are now diligently working to accurately track and verify the legal, sustainable origins of every piece of commodity that passes through their doors.

SLPI was established because resolving this deeply embedded tension demands more than isolated acts of goodwill. Consider the dilemma of a single smallholder. If they choose to protect a patch of forest, they invariably lose potential income unless the broader markets are structured to reward that conservation choice. Similarly, a large company committed to ethical, sustainable sourcing will quickly hit a wall unless it has a robust supply chain of smallholders and

Kerja-kerja di empat lanskap SLPI menjawab pertanyaan mendasar yang dihadapi Indonesia dan negara-negara penghasil komoditas utama lainnya. Ini bukan sekadar teori, tetapi realitas sehari-hari: bagaimana permintaan dunia yang terus meningkat terhadap minyak sawit, kakao, karet, dan kayu dapat dipenuhi, sambil tetap menjaga hutan, menghormati hak-hak masyarakat, dan mengurangi emisi karbon? Persaingan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan terjadi juga di tingkat lokal. Hal ini terlihat di pertemuan-pertemuan desa, misalnya saat masyarakat mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari perluasan perkebunan, serta di kantor-kantor pemerintah daerah tempat penyusunan rencana tata ruang yang berkelanjutan. Dilema ini juga kerap hadir di pabrik dan fasilitas pengolahan yang kini berupaya dengan cermat untuk melacak dan memverifikasi asal-usul legal dan keberlanjutan dari setiap komoditas yang mereka proses.

SLPI dibentuk karena untuk menyelesaikan dilema atau persaingan di atas membutuhkan langkah yang terkoordinir. Ambil contoh dilema petani kecil. Jika mereka memilih untuk melindungi sebidang hutan, mereka kehilangan potensi pendapatan dari komoditas yang bisa ditanam di lahan tersebut, kecuali pasar yang ada didesain untuk memberikan insentif atas pilihan konservasi tersebut. Demikian pula perusahaan besar yang berkomitmen pada komoditas berkelanjutan

A jengkol nursery in Singgersing Village, Aceh, supported by the LASR consortium, is opening up opportunities for alternative livelihoods without needing to develop new farm in forest areas.

Pembibitan jengkol di Desa Singgersing, Aceh, yang didukung konsorsium LASR membuka peluang sumber penghidupan alternatif tanpa perlu membuka hutan.



suppliers who can meet those elevated environmental and social standards. A district government that bravely commits to a “green development” pathway also needs coordination mechanisms, institutional capacity, and multi-stakeholder platforms that often simply do not yet exist.

Therefore, the SLPI program positions itself precisely at this critical intersection, working to build comprehensive systems. It aims to create an environment where financial incentives organically align with environmental protection, where communities find greater long-term value in conservation than in conversion, and where responsible, sustainable production becomes the most financially attractive and viable option. Ultimately, the successful models and solutions emerging from Aceh, Riau, West and Central Kalimantan, as well as East Kalimantan offer a blueprint for addressing challenges that extend far beyond their borders.

SLPI and the Sustainable Development Goals

In 2015, world adopted 17 Sustainable Development Goals as a shared blueprint for addressing poverty, inequality, and environmental degradation by 2030. The goals sound aspirational. It includes end hunger, achieve gender equality, take climate action, protect life on land, and other ambitious goals. But these commitments mean little without the unglamorous work of implementation. Those are the kind of work that happens in SLPI landscapes such as when a farmer cooperative in Kutai Timur develops internal control systems, when a gender committee in Siak negotiates for childcare facilities, and when a village in Seruyan maps high conservation value areas.

SLPI's approach treats the development goals as interconnected outcomes that emerge from well-designed collaborative activities. When women in Bukit Harapan establish a vegetable business for instance, they are not working on “gender equality” as an abstract goal. Instead, they are securing independent income, which shifts household dynamics and community status. When that income comes from crops that do not require forest clearing, poverty reduction and environmental protection happen simultaneously. When their success inspires women's groups in neighboring villages, the model spreads. This is how global goals translate into local change where communities' initiatives address multiple objectives at once and create their own momentum.

akan cepat menghadapi tantangan serupa, kecuali memiliki rantai pasok yang kuat dari petani kecil dan pemasok yang dapat memenuhi standar lingkungan dan sosial yang tinggi. Di sisi lain, pemerintah kabupaten yang menggalakkan “pembangunan hijau” juga membutuhkan mekanisme koordinasi, kapasitas kelembagaan, dan platform multipihak.

Oleh karena itu, implementasi SLPI berupaya untuk membangun sistem yang komprehensif untuk menjawab tantangan di atas. Implementasi SLPI bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana insentif finansial berjalan selaras dengan perlindungan lingkungan, di mana masyarakat menemukan manfaat jangka panjang yang lebih besar dari perlindungan lanskap, dan di mana produksi yang berkelanjutan menjadi pilihan yang menguntungkan. Pada akhirnya, model dan solusi sukses yang muncul dari Aceh, Riau, Kalimantan Barat dan Tengah, serta Kalimantan Timur menawarkan cetak biru untuk menghadapi tantangan yang melampaui batas wilayah mereka.

SLPI dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pada tahun 2015, dunia mengadopsi 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagai cetak biru untuk mengatasi kemiskinan, ketimpangan, dan kerusakan lingkungan pada tahun 2030. Cetak biru yang ambisius tersebut mencakup mengakhiri kelaparan, mencapai kesetaraan gender, mengambil tindakan iklim, melindungi kehidupan di darat, dan target-target lainnya. Komitmen tersebut perlu kerja yang kompleks. Pekerjaan semacam ini yang terjadi di lanskap SLPI, misalnya ketika koperasi petani di Kutai Timur mengembangkan sistem kontrol internal, ketika komite gender di Siak memperjuangkan fasilitas penitipan anak, dan ketika sebuah desa di Seruyan memetakan kawasan bernilai konservasi tinggi.

Pendekatan SLPI memandang tujuan pembangunan sebagai hasil kegiatan kolaboratif yang dirancang dengan baik. Ketika perempuan di Bukit Harapan mendirikan usaha sayuran, misalnya, mereka tidak sekadar bekerja pada “kesetaraan gender” sebagai tujuan abstrak. Mereka secara riil menghasilkan pendapatan mandiri dan secara tidak langsung mengubah dinamika gender di rumah tangga dan masyarakat. Ketika pendapatan itu berasal dari budi daya tanaman yang tidak membutuhkan pembukaan hutan, pengentasan kemiskinan dan perlindungan lingkungan terjadi secara bersamaan. Ketika kesuksesan mereka menginspirasi kelompok

A women's group supported by the SPLP consortium prepares pineapple-based products for local markets.

Kelompok perempuan yang didukung oleh konsorsium SPLP menyiapkan produk olahan berbahan dasar nanas untuk pasar lokal.



The value of connecting landscape work to global frameworks lies in demonstrating that the targets are achievable through practical means. Whether countries can reduce poverty while protecting forests, whether communities can gain secure land rights while attracting investment, and whether workers can organize for better conditions while companies remain profitable are the questions that Indonesia and other commodity-producing countries must answer. The four SLPI landscapes provide evidence that these outcomes, though difficult, are not contradictory. The path forward exists, however, they indeed require different thinking about how development happens—more collaborative and more attentive to how changes in one area affect others. Those changes won't come easily, but they are possible, and this is how the SDGs come to life through sustained, locally driven change.

Proof in Practice

The connection between global frameworks and local realities shows up in what actually happens when people navigate challenges. High-level commitments gain true significance only when an individual, or a community, encounters a difficulty and finds a resolution.

In Singgersing village, Aceh community leaders and district officials collaborated to secure legal recognition for the customary forest. The process took patience

perempuan di desa sekitarnya, model ini menyebar. Inilah cara tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat global diterjemahkan lewat perubahan lokal.

Terhubungnya pekerjaan di tingkat lanskap dengan tujuan global menunjukkan bahwa target-target tersebut bisa dicapai melalui cara-cara praktis. Selanjutnya, apakah suatu negara dapat mengurangi kemiskinan sambil melindungi hutan, apakah masyarakat dapat memperoleh hak atas tanah sembari berinvestasi di atas lahannya, dan apakah pekerja dapat berorganisasi mewujudkan kondisi kerja yang lebih baik sambil menjaga keuntungan perusahaan, inilah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab Indonesia dan negara penghasil komoditas lainnya. Keempat lanskap SLPI membuktikan bahwa cita-cita tersebut tidak saling bertentangan, melainkan membutuhkan cara pandang baru tentang bagaimana pembangunan semestinya berlangsung, perlu lebih kolaboratif dan lebih memperhatikan bagaimana perubahan di satu bidang bisa memengaruhi bidang lain. Inilah cara Tujuan Pembangunan Berkelanjutan diwujudkan melalui perubahan yang dipimpin secara lokal.

Praktik Sebagai Bukti

Keterhubungan antara kerangka global dan realitas lokal tampak lewat bagaimana masyarakat menghadapi tantangan. Hal ini tercermin saat individu, atau kelompok masyarakat, menghadapi kesulitan dan

The connection between global frameworks and local realities shows up in what actually happens when people navigate challenges. High-level commitments gain true significance only when an individual, or a community, encounters a difficulty and finds a resolution.



Keterhubungan antara kerangka global dan realitas lokal tampak dalam apa yang benar-benar terjadi ketika orang menghadapi tantangan. Komitmen tingkat tinggi baru memperoleh makna sejati ketika individu, atau sebuah komunitas, menghadapi kesulitan dan menemukan solusinya.

and partnership. However, the result gives traditional stewards and formal authorities a shared framework for protection. Another example is mills in Siak and Pelalawan which saw an opportunity to strengthen their supply chains. By collaborating with farmers and technology providers, they built digital systems that trace palm oil from farm to processing facility. As a result, the transparency benefits everyone involved.

In a related development, farmers in Seruyan found that pooling resources made certification accessible. The jurisdictional approach turns individual challenges into collective solutions. Meanwhile in Kutai Timur, mapping initiatives connected farmers with the documentation they needed. The work opened doors to legal recognition and subsequently further access to certification and financial resources.

These landscapes contain the mechanics of transformation. They show how village regulations connect to district budgets, how farmer cooperatives link to international buyers, how monitoring systems enable rapid response, how multi-stakeholder platforms pool resources that no single actor commands alone.

The outcomes documented in Part I of this photo journal, which included the hectares protected, the farmers certified, the women earning independent income, as well as the workers with improved conditions, matter in themselves. Families in 28 villages across Aceh live with greater income security and environmental protection because of participatory land use planning. Workers in palm oil companies in Siak and Pelalawan have collective bargaining agreements that improve their welfare. Smallholders in Seruyan and Kotawaringin Barat can now access certified markets that were previously out of reach.

These outcomes also serve as proof points. They demonstrate that often-competing goals like economic development, environmental protection, and social inclusion can advance together when interventions are designed well and implemented through collaboration. ■

berkolaborasi mencari solusi.

Di Desa Singgersing misalnya, para pemimpin kelompok masyarakat dan pemerintah daerah bekerja sama memperjuangkan pengakuan hukum atas hutan adat. Hasil dari proses yang melibatkan dukungan kemitraan ini memberi kerangka bersama perlindungan bagi pengelola tradisional dan otoritas formal. Contoh lainnya adalah pabrik di Siak dan Pelalawan yang memperkuat rantai pasok mereka. Dengan berkolaborasi bersama petani dan penyedia teknologi, mereka membangun sistem digital yang melacak ketertelusuran kelapa sawit. Hasilnya adalah praktik produksi komoditas jadi semakin berkelanjutan.

Contoh lainnya adalah para petani di Seruyan yang memanfaatkan pendataan sumber daya secara kolektif untuk membuat sertifikasi lebih mudah diakses lewat pendekatan yurisdiksi. Sementara itu, di Kutai Timur, inisiatif pemetaan membantu memenuhi syarat dokumentasi yang dibutuhkan petani untuk sertifikasi. Inisiatif ini membuka jalan pengukuhan status legal dan akses lebih luas terhadap sumber daya finansial.

Lanskap-lanskap ini memuat mekanisme transformasi. Mereka menunjukkan bagaimana peraturan desa terhubung dengan anggaran kabupaten, bagaimana koperasi petani menjalin hubungan dengan pembeli internasional, bagaimana sistem pemantauan memungkinkan respons cepat, dan bagaimana platform multipihak mengumpulkan sumber daya yang tidak dimiliki satu pihak saja.

Capaian-capaian yang tertera dalam Bagian I publikasi ini, yang mencakup luas lahan yang dilindungi, petani yang tersertifikasi, perempuan yang memperoleh penghasilan mandiri, serta pekerja dengan kondisi yang lebih baik, memiliki arti tersendiri. Keluarga di 28 desa di Aceh hidup dengan pendapatan dan perlindungan lingkungan yang lebih baik berkat perencanaan penggunaan lahan partisipatif. Pekerja di perusahaan sawit di Siak dan Pelalawan memiliki perjanjian kerja bersama yang meningkatkan kesejahteraan mereka. Petani kecil di Seruyan dan Kotawaringin Barat kini dapat mengakses pasar bersertifikasi yang sebelumnya tidak terjangkau.

Hasil-hasil tersebut juga jadi bukti nyata bahwa pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan inklusi sosial, dapat maju secara bersamaan apabila dukungan dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara kolaboratif. ■





TENTANG SLPI

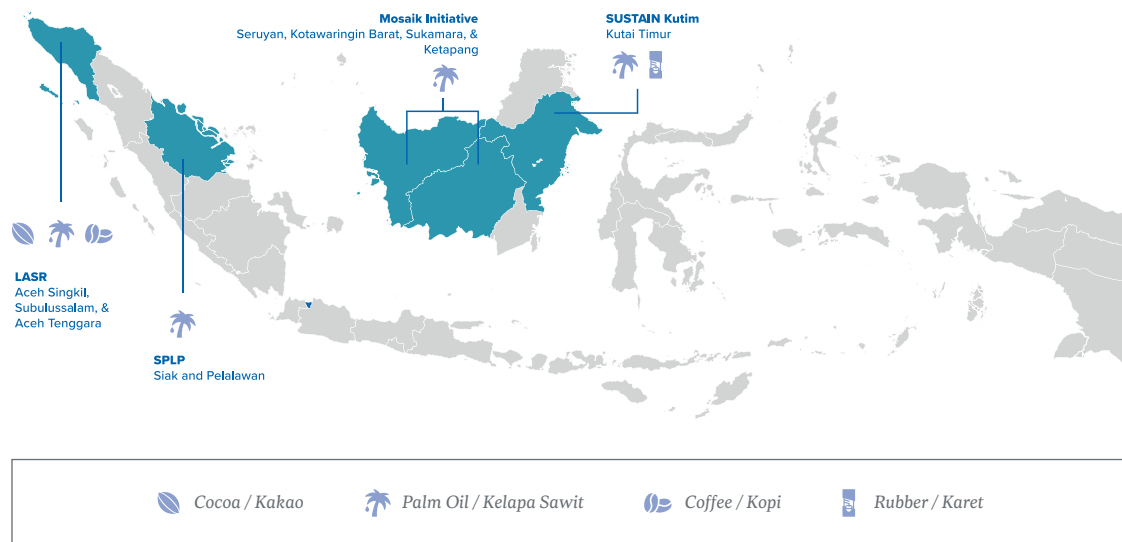
ABOUT SLPI

SLPPI operates through a bilateral partnership between Switzerland and Indonesia, built around selected landscapes in Sumatera and Kalimantan where the demands of palm oil production, the imperative of forest conservation, as well as the needs of community livelihoods converge. SLPI consists of two components working in coordination. Component 1 comprises four landscape projects operating at the district level. Each is powered by a consortium of dedicated development partners, working hand-in-hand with local governments, communities, and private sector players. They are the engines of change in the field. Then there is Component 2, implemented by UNDP Indonesia, which acts as the vital connective tissue. It links these four distinct landscape projects, ensuring they learn from each other and, importantly, that their on-the-ground innovations ripple upward to influence national policy.

At the landscape level, the four consortia provide technical assistance, facilitate multi-stakeholder dialogue, and support capacity development for district governments, farmer organizations, and private sector actors. The work is rooted in local priorities, but its aim is to construct lasting, resilient systems. Complementing these works, UNDP Indonesia connects these landscape efforts to create program-wide learning and national policy influence. In this case, UNDP facilitates forums where implementing partners share successful approaches and collaboratively troubleshoot complex challenges. UNDP also introduces training in Effective Collaborative Action as a methodology for steering complex multi-stakeholder processes. Most critically, UNDP carefully nurtures strong connections with national government agencies, creating an informed

SLPPI beroperasi melalui kemitraan bilateral antara Swiss dan Indonesia, yang dibangun di atas lanskap-lanskap terpilih di Sumatera dan Kalimantan, tempat kebutuhan produksi kelapa sawit, keharusan konservasi hutan, serta penghidupan masyarakat saling bertemu. SLPI terdiri dari dua komponen yang bekerja secara terkoordinasi. Komponen 1 mencakup empat proyek lanskap yang beroperasi di tingkat kabupaten. Masing-masing digerakkan oleh konsorsium mitra pembangunan yang bekerja erat dengan pemerintah daerah, masyarakat, serta pelaku sektor swasta. Mereka adalah motor perubahan di lapangan. Sementara itu, Komponen 2, yang dilaksanakan oleh UNDP Indonesia, berperan sebagai jaringan penghubung. Komponen ini mengaitkan keempat proyek lanskap tersebut, memastikan adanya pembelajaran antar lanskap dan, yang terpenting, mendorong inovasi di lapangan agar dapat memberi pengaruh pada kebijakan di tingkat nasional.

Pada tingkat lanskap, keempat konsorsium memberikan dukungan teknis, memfasilitasi dialog multipihak, serta memperkuat kapasitas pemerintah kabupaten, organisasi petani, dan pelaku sektor swasta. Seluruh pekerjaan berakar pada prioritas lokal, namun diarahkan untuk membangun sistem yang berkelanjutan dan tahan terhadap perubahan. Melengkapi kerja-kerja tersebut, UNDP Indonesia menghubungkan upaya di masing-masing lanskap sehingga terbentuk pembelajaran lintas program serta pengaruh kebijakan di tingkat nasional. Dalam konteks ini, UNDP memfasilitasi forum di mana para mitra pelaksana saling berbagi pendekatan yang berhasil dan bersama-sama menyelesaikan tantangan kompleks. UNDP juga memperkenalkan metode Effective Collaborative Action sebagai kerangka kerja untuk



Map of SLPI
Working Areas

Peta Lokasi Kerja
SLPI

pathway for the field's most successful innovations to shape and strengthen policy development at the national level.

The Partnership

The implementation of SLPI is built upon a shared vision between the Swiss and Indonesian governments, recognizing that achieving sustainable production requires coordinated investment in strengthening local capacity and governance. This partnership operates through multiple integrated levels to achieve its goals.

At the highest level, the partnership is guided by Governmental Commitment and Policy Guidance. Financial backing and strategic direction are provided by the Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO), positioning the program within its broader economic cooperation with Indonesia. Simultaneously,

menelola proses kolaborasi multi-pihak yang rumit. UNDP secara konsisten merawat hubungan strategis dengan lembaga-lembaga pemerintah nasional, menciptakan jalur yang jelas agar inovasi-inovasi paling berdampak dari lapangan dapat turut membentuk dan memperkuat pengembangan kebijakan di tingkat nasional.

Kemitraan

Pelaksanaan SLPI dibangun di atas visi bersama antara pemerintah Swiss dan Indonesia, yang menyadari bahwa mencapai produksi berkelanjutan memerlukan investasi yang terkoordinasi dalam penguatan kapasitas lokal dan tata kelola. Kemitraan ini bekerja melalui berbagai tingkatan yang saling terhubung untuk mencapai tujuan bersama.

Pada tingkat tertinggi, kemitraan ini diarahkan melalui

the Coordinating Ministry for Economic Affairs in Indonesia ensures the program aligns with national development priorities, while local governments provide the essential institutional and policy frameworks in participating districts.

The actual implementation is driven by the expertise of four SLPI consortia, led by Swisscontact, Daemeter, Kaleka, and GIZ Indonesia. These groups lead landscape-level work, partnering with other organizations to contribute technical knowledge across diverse areas, including, but not limited to, high conservation value mapping, the protection of worker rights, and the development of robust traceability systems for commodities.

SLPI also acknowledges Private Sector Integration as an essential element for embedding sustainability directly into commercial operations and expanding the program's impact. This involvement includes Palm Oil Mills investing in traceability infrastructure and farmer training, Plantation Companies modifying labor practices and establishing formal grievance mechanisms, and Buyer Organizations ensuring reliable market access for the certified sustainable commodities.

The foundation of this work rests with participating communities. Farmers, village leaders, women's groups, forest stewards, workers, and customary communities invested time and adjusted established practices based on the conviction that sustainable land management could strengthen rather than constrain their livelihoods. Their willingness to collaborate in multi-stakeholder forums and implement agreed-upon commitments transformed plans into results. ■

Komitmen Pemerintah dan Panduan Kebijakan. Dukungan pendanaan dan arahan strategis diberikan oleh Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO), menempatkan program ini dalam kerangka kerja sama ekonomi yang lebih luas antara Swiss dan Indonesia. Pada saat yang sama, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian memastikan bahwa program ini selaras dengan prioritas pembangunan nasional. Kemudian, pemerintah daerah menyediakan landasan kelembagaan dan kebijakan di kabupaten-kabupaten tempat program berjalan.

Pelaksanaan di tingkat lapangan dijalankan oleh empat konsorsium SLPI, yang dipimpin oleh Swisscontact, Daemeter, Kaleka, dan GIZ Indonesia. Konsorsium-konsorsium inilah yang memimpin kerja di tingkat lanskap, bekerja bersama organisasi mitra untuk menyediakan keahlian teknis dalam berbagai bidang. Bidang ini mencakup, antara lain, pemetaan kawasan bernilai konservasi tinggi, perlindungan hak-hak pekerja, serta pengembangan sistem ketertelusuran komoditas yang kuat.

SLPI juga menempatkan peran sektor swasta sebagai bagian penting untuk memastikan keberlanjutan terintegrasi langsung ke dalam operasi komersial serta untuk memperluas dampak program. Keterlibatan ini mencakup pabrik kelapa sawit yang berinvestasi dalam infrastruktur ketertelusuran dan pelatihan petani, perusahaan perkebunan yang menyesuaikan praktik ketenagakerjaan dan membangun mekanisme pengaduan formal, serta organisasi pembeli yang memastikan akses pasar bagi komoditas berkelanjutan yang telah tersertifikasi.

Namun, pondasi dari semua upaya ini adalah keterlibatan dari masyarakat. Para petani, perangkat desa, kelompok perempuan, penjaga hutan, pekerja, dan masyarakat adat meluangkan waktu dan menyesuaikan praktik yang telah lama dijalankan karena mereka meyakini bahwa pengelolaan lahan berkelanjutan dapat memperkuat—bukan membatasi—penghidupan mereka. Kesiadaan mereka untuk berpartisipasi dalam forum multi-pihak dan menjalankan komitmen bersama mengubah rencana menjadi hasil nyata. ■



— EPILOG

EPILOGUE

The stories in this photo journal capture a moment in longer processes. Land tenure issues remain unresolved in many areas. Not all mills have achieved certification. Some multi-stakeholder forums function better than others. Market incentives for sustainable production fluctuate. Political support varies across election cycles.

The challenges that initially prompted SLPI's creation persist. Commodity production still pressures remaining forests. Global buyers still demand documentation many producers struggle to provide. Indonesia's climate commitments still require massive effort to achieve. Communities still need support to formalize their land rights and improve their livelihoods.

But the tools, relationships, and mechanisms developed across four landscapes provide resources for addressing these ongoing challenges. District governments have stronger capacity to convene stakeholders and coordinate action. Farmer cooperatives have legal status and internal management systems. Monitoring platforms generate real-time data about land use change. Companies have supply chain traceability systems. Communities have village regulations protecting their forests.

Overall, the landscapes supported by SLPI show pathways forward. Not perfect pathways. Not easy pathways. But workable pathways that respect both economic realities and environmental limits, that include communities in decision-making while building markets for their products, that protect forests while improving livelihoods. ■

Cerita-cerita dalam jurnal foto ini mencerminkan satu fase dari proses yang masih berlangsung. Persoalan tenurial di sejumlah wilayah masih memerlukan perhatian. Belum semua pabrik tersertifikasi. Forum multipihak menunjukkan kinerja yang beragam. Insentif pasar bagi produksi berkelanjutan masih berfluktuasi. Dukungan politik bagi upaya berkelanjutan pun terpengaruh siklus elektoral.

Tantangan yang mendorong SLPI diimplementasikan masih tetap ada. Produksi komoditas masih memberikan tekanan pada hutan. Pembeli global masih menuntut dokumentasi yang sulit dipenuhi oleh produsen. Komitmen iklim Indonesia masih membutuhkan upaya besar untuk dicapai. Kelompok masyarakat masih membutuhkan dukungan untuk memformalkan hak atas tanah dan meningkatkan mata pencaharian mereka.

Meski demikian, berbagai instrumen, kemitraan, dan mekanisme yang dibangun di empat lanskap SLPI menyediakan dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Pemerintah kabupaten kini memiliki kapasitas lebih kuat untuk mengumpulkan pemangku kepentingan dan mengkoordinasikan tindakan. Koperasi petani memiliki status hukum dan sistem manajemen internal. Platform pemantauan menghasilkan data penggunaan lahan secara langsung. Perusahaan memiliki sistem ketertelusuran rantai pasok. Kelompok masyarakat memiliki peraturan desa yang melindungi hutan mereka.

Secara keseluruhan, lanskap yang didukung oleh SLPI terus melangkah ke depan. Langkah yang tidak selalu sempurna dan mudah. Namun, inilah langkah yang dapat ditempuh, langkah yang memperhatikan kesejahteraan dan perlindungan lingkungan, yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan membuka akses pasar bagi mereka, dan yang melindungi hutan sambil meningkatkan mata pencaharian. ■

... the landscapes supported by SLPI show pathways forward. Not perfect pathways. Not easy pathways. But workable pathways that respect both economic realities and environmental limits, that include communities in decision-making while building markets for their products, that protect forests while improving livelihoods.

... lanskap yang didukung oleh SLPI terus melangkah ke depan. Langkah yang tidak selalu sempurna dan mudah. Namun, inilah langkah yang dapat ditempuh, langkah yang memperhatikan kesejahteraan dan perlindungan lingkungan, yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan membuka akses pasar bagi mereka, dan yang melindungi hutan sambil meningkatkan mata pencaharian.



Schweizerische Eidgenossenschaft
Confédération suisse
Confederazione Svizzera
Confederaziun svizra
Swiss Confederation

Federal Department of Economic Affairs,
Education and Research EAER
State Secretariat for Economic Affairs SECO



COORDINATING MINISTRY
FOR ECONOMIC AFFAIRS
REPUBLIC OF INDONESIA



MINISTRY OF AGRICULTURE
REPUBLIC OF INDONESIA

